



LP2M
UIN SATU TULUNGAGUNG

UIN SATU SIF
Santiaji
Sipat
Paherap



Kampus Merdeka
INDONESIA JAYA

| BUKU ANTOLOGI |

Mengingat Temu Dalam Ulasan Rindu

KKN UIN SATU 2025 DESA TULUNGREJO

Setiap halaman membawa pembaca dalam perjalanan yang mendalam. Setiap langkah di jalan desa, setiap senyum di wajah warga, adalah kenangan yang tak hanya singgah tetapi tinggal. Dalam buku ini, akan banyak beragam cerita yang menceritakan pengalaman, impian, dan harapan warga dengan mahasiswa kkn selama 3.456.000 detik di Desa Tulungrejo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.

KKN UIN SATU 2025 DESA TULUNGREJO

MENGINGAT TEMU DALAM ULASAN RINDU

Penulis : Kelompok KKN Desa Tulungrejo, Kec. Besuki
Editor : Rahmawati Mulyaningtyas, M.Pd.
Layout : Nurin Lailatul Hidayah
Cover : Gilang Sahrul Muzaki

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/0355-321656

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, buku **MENGINGAT TEMU DALAM ULASAN RINDU** ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Buku ini merupakan antologi esai hasil karya tiga puluh dua mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai bentuk dokumentasi pengalaman selama menjalankan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Melalui tulisan-tulisan ini, kami berupaya merangkai berbagai kisah dan dinamika yang kami alami selama empat puluh hari pengabdian di tengah masyarakat Desa Tulungrejo. Di dalamnya tergambar bagaimana kami belajar dan tumbuh bersama masyarakat desa, mengenal adat dan budaya lokal, menjalin relasi yang hangat dengan warga, serta merasakan nuansa kehidupan yang penuh kesederhanaan dan makna. Semua ini menjadi pengalaman tak ternilai yang patut untuk diabadikan dalam bentuk karya tulis.

Kami menyadari, proses terbitnya buku ini tidak lepas dari dukungan dan peran banyak pihak. Untuk itu, dengan penuh hormat dan rasa terima kasih, kami sampaikan terimakasih kepada semua yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus, kami haturkan terima kasih kepada:

1. Ibu Rahmawati Mulyaningtyas, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Lapangan, atas bimbingan, motivasi, dan arahan yang telah diberikan.
2. Bapak Eko Pramudianto, selaku Kepala Desa Tulungrejo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, beserta seluruh jajarannya, yang telah menerima kami dengan tangan terbuka dan mendukung pelaksanaan program KKN.
3. Seluruh anggota KKN Desa Tulungrejo Tahun 2025 atas semangat, kerja sama, dan kontribusi yang luar biasa dalam menyukseskan kegiatan dan penyusunan buku ini.

Akhir kata, semoga buku antologi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa, akademisi, maupun pihak lain yang tertarik terhadap dinamika pengabdian di tengah masyarakat. Apabila terdapat kekurangan dalam penulisan dan penyajian isi buku, kami dengan rendah hati menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan di masa mendatang.

Tulungagung, 3 Agustus 2025

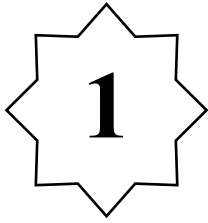
Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
IDENTITAS BUKU	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Chapter 1 Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Desa Tulungrejo Dengan Mengikuti Berbagai Kegiatan Keagamaan.....	1
Chapter 2 Satu Bulan Bersama, Sejuta Makna Tersimpan	4
Chapter 3 Jejak Digital Dokumentasi KKN Menginspirasi Tulungrejo 2025..	7
Chapter 4 Menanam Asa di Tulungrejo: Cerita Tentang Hidup, Belajar, dan Literasi Digital.....	9
Chapter 5 KKN di Tulungrejo: 40 Hari Mengenal, Mengabdi, dan Menginspirasi	12
Chapter 6 Bukan Aku yang Mengajar, Justru Aku yang Banyak Belajar di KKN Desa Tulungrejo	15
Chapter 7 Di Balik Layar Pengabdian	18
Chapter 8 Lebih dari Sekedar Teman: Cerita Kecil dari Desa Tulungrejo ..	20
Chapter 9 40 Hari yang Menyenangkan di Desa Tulungrejo 2025.....	22
Chapter 10 Pengalaman KKN Living In di Desa Tulungrejo: Harmoni dalam Kebersamaan	24

Chapter 11 Cerita Dibalik Seminar UMKM	27
Chapter 12 Pengalaman KKN Mengaji Bersama Anak-Anak RTQ	29
Chapter 13 Ketika Desa Tak Lagi Sekedar Lokasi, Tapi Pelabuhan Jiwa ...	32
Chapter 14 Menapak Jejak Hijau dan Suara Kandang: Sebulan Bersama Petani, Peternak, dan Spiritualitas Desa Tulungrejo	35
Chapter 15 Bersama Waktu Yang Mengajarkan Rasa.....	38
Chapter 16 Datang Mengabdikan Pulang Membawa Arti	41
Chapter 17 Menjalin Harmoni, Pengabdian, Integrasi Ilmu, dan Kolaborasi Lintas Divisi: Refleksi Kegiatan KKN di Desa Tulungrejo	43
Chapter 18 Satu Bulan yang Mengubah Cara Pandangku tentang Pengabdian	46
Chapter 19 Kebersamaan Sebulan di Tulungrejo Mengukir Pelajaran Hidup dari Desa.....	48
Chapter 20 Ketika Waktu Berhenti di Tulungrejo.....	51
Chapter 21 Menjalin Asa di dalam Kebersamaan dan Menumbuhkan Keberdayaan dengan Jejak Pengabdian.....	54
Chapter 22 Menanam Jejak, Menuai Pengalaman: Cerita KKN di Desa Tulungrejo	57
Chapter 23 Dari Desa untuk Masa Depan: Catatan Perjalanan KKN Desa Tulungrejo.....	60
Chapter 24 Membangun Sinergi Melalui Kegiatan Keagamaan, Kesehatan, dan Sosial.....	62

Chapter 25 Harmoni Pengabdian Ditengah Keindahan Desa	65
Chapter 26 Tulungrejo Menyambut: Sebulan Yang Tak Sekedar Tinggal ...	68
Chapter 27 Pengabdian Masyarakat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi: Implikasi KKN Di Desa Tulungrejo, Besuki.....	70
Chapter 28 Menetap Sebentar, belajar Selamanya.....	73
Chapter 29 Membangun Desa, Membangun Negeri KKN di Tulungrejo 2025	76
Chapter 30 Mengukir Makna Bersama Warga Desa Tulungrejo	79
Chapter 31 Lebur dalam Masyarakat, Tumbuh Bersama Waktu: Cerita Kepala yang Tak Pernah Diam	81
Chapter 32 Mengajar Satu Huruf, Menebar Seribu Harapan 32 Cahaya Di Tulungrejo.....	83



Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Desa Tulungrejo Dengan Mengikuti Berbagai Kegiatan Keagamaan

Aina Fazlina
(1860310222064)

Indonesia adalah negara yang mayoritas masyarakatnya beragama islam, hampir setiap desa terdapat kelompok masyarakat yang beragama islam. Karena sama-sama beragama islam berarti dapat dikatakan sebagai saudara, dan persaudaraan yang terjalin antara sesama umat muslim disebut sebagai ukhuwah islamiyah. Persaudaraan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan adanya persaudaraan maka dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis, damai dan rukun. Ukhuwah islamiyah mengajarkan umat muslim untuk saling tolong menolong, saling menghormati tanpa memandang latar belakang atau status sosial, kemudian dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai islam seperti mengadakan kegiatan keagamaan sehingga akan bertemu bertemu sesama umat muslim maka akan semakin mempererat tali silaturahmi.

Dalam kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang setiap kampus lakukan termasuk UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, salah satu kelompoknya yaitu kelompok penulis, ditugaskan untuk terjun ke Desa Tulungrejo, Besuki Tulungagung. Desa ini banyak memiliki kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan adalah pengajian, sholawatan, rutinan yasinan, RTQ, madin, santunan anak yatim dan kaum dhuafa. Kegiatan ada yang dilakukan secara rutin dan ada pula dilakukan hanya pada saat hari-hari besar tertentu. Misalnya pada bulan ini bertepatan dengan bulan Muharram, Madin mengadakan lomba-lomba untuk memperingati bulan tersebut. Mahasiswa KKN diminta untuk membantu jalannya acara tersebut, maka dengan senang hati kami menerima untuk membantu kegiatan sampai selesai. Masyarakat setempat juga menyambut baik teman-teman KKN untuk mengajak ikut serta dalam berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti rutinan sholawatan, yasinan dan santunan anak yatim. Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi sarana terjalinnya ukhuwah islamiyah antara masyarakat dan mahasiswa.

Kegiatan pertama yang kami lakukan terutama untuk divisi penulis yaitu divisi sosial budaya dan keagamaan, adalah kami diminta untuk membantu kegiatan lomba dalam rangka peringatan bulan Muharram atau Muharam Cup, oleh pengurus madin, madin tersebut bernama Madin Hidayatul Ummah, terdiri atas 6 kelas. Lomba ditandingkan antar kelas dan dilaksanakan mulai tanggal 3-5 Juli 2025 setiap kelas harus mendelegasikan anggotanya untuk mengikuti setiap lomba. Jenis lombanya antara lain yaitu futsal, adzan dan iqamah, merias, menyanyi, pidato, puisi, tarik tambang dan berpakaian busana muslim. Kegiatan ini diadakan bertujuan untuk memperingati tahun baru islam, sehingga selain merayakan tahun baru masehi, murid menjadi tahu bahwa dalam islam juga diperingati tahun baru yaitu hijriyah. Lomba-lomba dapat membantu para siswa dalam melatih kekompakan, keberanian, kerapihan dan keterampilan. Mahasiswa KKN disini menjadi panitia dan didampingi oleh para ustadz dalam rangkaian acara mulai pembukaan sampai penutupan atau pembagian hadiah. Para murid terlihat antusias dalam mengikuti perlombaan dan kami teman-teman KKN juga ikut senang dan menikmati dalam mengikuti acara hingga akhir. Kegiatan ini dapat meningkatkan kebersamaan, mengakrabkan diri kami dengan para siswa, sehingga ukhuwah islamiyah tetap berjalan dengan baik.

Madin dilakukan setiap hari (libur hari Jum'at) pukul 16.00 WIB, yaitu mengaji kitab dan Al-quran, dan diluar jam kelas juga ada ekstra madin, yaitu ekstra qira'at, MC, pidato, dan Bahasa Arab. Beberapa mahasiswa juga ikut membantu mengajar ekstra dan mengaji kitab. Kelas yang sering diajar adalah kelas 1 dan 2. Kami sedikit merasa sedikit kesulitan ketika mengajar kelas, karena beberapa dari mereka sulit untuk diatur, namun dalam segi pelajaran mereka mampu menangkap dengan baik. Selain madin, terdapat madrasah lainnya dengan tingkat umur yang lebih rendah yaitu RTQ (Roudlotul Tarbiyatul Qur'an), RTQ ini fokus pada pelajaran dalam membaca Al-Quran, membaca dan menulis Jilid, hafalan surat pendek dan bacaan sholat dan praktek sholat. Terdiri atas 8 kelas, 4 kelas untuk yang mengaji Jilid, dan 4 kelas lagi mengaji Al-Quran. Dimulai pada pukul 14.30 yang terdapat 2 sesi, sesi pertama murid yang sudah sampai Al-Quran dan Sesi kedua bagi murid yang masih sampai jilid. Para mahasiswa KKN ditugaskan untuk membantu mengajar dan didampingi oleh ustadz dan ustadzahnya. Kami tentu sangat senang dalam mengajar mereka, setiap murid berbeda-beda sifatnya. Ada yang mudah diatur, ada yang ramai sendiri, ada yang ngajinya selalu lancar, hafalannya bagus dan begitupun sebaliknya. Namun itu tidak menjadi masalah bagi kami, kami mengajar dengan santai, ada waktunya untuk bercanda ada

waktunya untuk serius. Sehingga dalam semua kegiatan belajar mengajar tersebut kami mendapat pelajaran bahwa untuk mendidik anak-anak tidaklah mudah, perlu adanya kesabaran dan ketelatenan.

Lain halnya untuk kegiatan para ibu-ibu seperti yasinan dan pengajian/sholawatan. Kami diundang untuk ikut dalam kegiatan tersebut. Yasinan dilakukan setiap hari Minggu dan hari Rabu. Pada hari Rabu dilakukan di rumah-rumah warga yaitu setelah sholat Magrib. Sedangkan pada hari Minggu bertempat di Masjid Baitul Muttaqin, yasinan dilakukan setelah sholat magrib dan dipimpin oleh seorang bapak dan diikuti oleh seluruh jamaahnya, yaitu para bapak-bapak dan ibu-ibu. Setelah selesai, sambil menunggu waktu sholat isya' tiba, kami disuguhi camilan-camilan seperti pisang goreng, kacang rebus dan minumannya. Sambil makan, kami mengobrol ringan dan bercanda dengan mereka, hal ini juga dapat membentuk nilai-nilai kebersamaan antara mahasiswa dan warga dan mempererat tali persaudaraan melalui pendekatan spiritual. Kegiatan keagamaan lainnya yaitu kami menghadiri dan sedikit membantu dalam acara pengajian umum dalam rangka tahun baru hijriyah dan santunan anak yatim dan kaum dhuafa.

Ukhuwah islamiyah dapat dibangun melalui kehadiran aktif dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut yang telah dilakukan oleh mahasiswa banyak membawa pelajaran dan pengalaman baru yang berharga. Kami dapat merasakan bahwa setiap daerah memiliki kegiatan dan kebiasaan yang berbeda-beda. Walaupun mungkin kegiatannya sama, namun dalam pelaksanaannya memiliki ciri khas yang berbeda. Semakin banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan, maka semakin baik pula ukhuwah islamiyah yang terjalin. Dapat berkumpul dengan orang baru dan ilmu baru juga.



Satu Bulan Bersama, Sejuta Makna Tersimpan

Alda Dwi Febriani
(1860103223316)

Tidak semua pengalaman datang dari ruang kelas. Ada pelajaran berharga yang justru saya temukan saat tinggal dan belajar langsung dari masyarakat. Saya, Alda Dwi Febriani, berkesempatan menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan di Desa Tulungrejo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Di desa yang sederhana namun penuh kehangatan ini, saya merasakan arti kebersamaan, pengabdian, dan belajar untuk benar-benar hadir di tengah masyarakat. Setiap hari yang dilewati meninggalkan kesan yang dalam, penuh cerita dan makna yang tak akan terlupakan.

Hari-hari pertama memang penuh adaptasi. Lingkungan baru, suasana baru, dan pola hidup yang berbeda membuat kami harus cepat menyesuaikan diri. Namun, sambutan hangat dari masyarakat membuat segala kecanggungan itu perlahan menghilang. Saya merasa diterima bukan sebagai tamu, tetapi seperti bagian dari warga itu sendiri. Sebagai anggota Divisi Ekonomi, saya turut mengambil bagian dalam beberapa program kerja yang mendukung potensi ekonomi desa. Kami melakukan pemasangan banner promosi UMKM dan menyelenggarakan sosialisasi mengenai pemasaran digital kepada pelaku usaha lokal. Melalui kegiatan ini, kami berharap masyarakat, khususnya pelaku UMKM, semakin menyadari pentingnya memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi yang efektif dan mudah dijangkau. Meskipun sederhana, kegiatan ini memberikan pengalaman baru dalam hal komunikasi dan pengabdian yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat

Saya juga berkesempatan membantu UMKM milik Bu Sutiyah (Soniya) yang memproduksi aneka keripik, salah satunya keripik pisang. Bersama teman-teman, saya terlibat langsung dalam proses mulai dari mengupas pisang, menggoreng, hingga mengemas produk. Kegiatan ini memberikan pengalaman baru yang menyenangkan dan membuka wawasan tentang pentingnya peran usaha rumahan dalam mendukung ekonomi lokal. Selama tinggal di desa, saya juga berkontribusi dalam kegiatan RTQ (Rumah Tahfidz Qur'an) yang diadakan setiap hari Senin sampai Sabtu, dan bimbingan belajar (bimbel) setiap Senin hingga Jumat. Saya mengikuti kegiatan ini sesuai

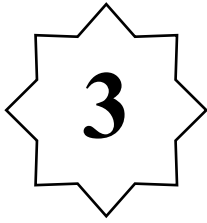
jadwal giliran yang telah disepakati bersama anggota kelompok. Ketika tiba giliran, saya membantu anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an, berhitung, atau mengerjakan tugas sekolah. Momen kebersamaan dengan anak-anak ini begitu berarti, karena semangat mereka selalu menular dan menjadi penyemangat tersendiri.

Kegiatan yasinan juga menjadi bagian dari rutinitas yang saya ikuti bersama warga. Tidak terbatas hanya pada malam Jumat, yasinan juga sering dilaksanakan dalam momen-momen lain seperti syukuran atau doa bersama. Kegiatan ini biasanya dilakukan di rumah warga dan dihadiri ibu-ibu. Di sana saya belajar banyak tentang kebersamaan, kekuatan doa, dan nilai spiritual yang sangat dijunjung masyarakat desa. Selain itu, kami juga berkesempatan mengikuti acara pengajian umum yang dilaksanakan di masjid desa dan dihadiri oleh warga desa setempat. Dalam momen yang sama, dilaksanakan pula kegiatan santunan anak yatim dan dhuafa, yang menjadi wujud kepedulian sosial masyarakat. Kegiatan ini begitu menyentuh hati saya. Melihat bagaimana masyarakat bergotong-royong membantu sesama dan berbagi kebahagiaan dengan anak-anak membuat saya merenung bahwa nilai kemanusiaan dan kedermawanan masih sangat hidup di tengah masyarakat.

Selain kegiatan tersebut, kami juga mengadakan senam bersama setiap akhir pekan. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu di desa. Suasana senam selalu meriah dan penuh canda tawa. Tidak hanya itu, kami juga melakukan senam bersama di posko KKN sebagai bentuk olahraga ringan sekaligus penghilang penat di tengah kesibukan. Kegiatan ini mempererat kebersamaan dan menjadi hiburan tersendiri bagi kami. Di posko, kami memiliki jadwal piket harian memasak. Setiap hari, anggota kelompok bergiliran menyiapkan makanan untuk seluruh tim. Dari kegiatan ini, saya belajar tentang kerja sama, toleransi, dan manajemen waktu. Kadang hasil masakan kami tidak sempurna, tapi justru itulah yang menjadi cerita lucu dan kenangan indah di kemudian hari.

Satu bulan di Desa Tulungrejo telah memberikan banyak pelajaran. Saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang program kerja yang dilaksanakan, tetapi tentang kehadiran dan kepedulian yang tulus. Setiap momen, baik itu saat membantu warga, mengajar anak-anak, atau sekadar bercengkerama di teras rumah, menjadi bagian dari proses belajar yang tak tergantikan. Kini, ketika masa KKN telah usai, saya membawa pulang lebih dari sekadar laporan kegiatan. Saya membawa pulang pengalaman, pelajaran hidup, dan kenangan yang akan selalu tersimpan dalam hati. Terima kasih Desa Tulungrejo atas sambutan dan kehangatan yang diberikan. Semoga jejak kecil

yang kami tinggalkan memberi manfaat, dan semoga saya bisa terus membawa semangat pengabdian ini ke mana pun langkah saya pergi.



Jejak Digital Dokumentasi KKN Menginspirasi Tulungrejo 2025

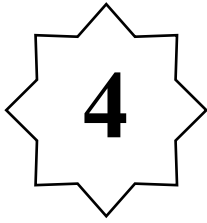
Anindya Fitri Mindasari
(1860306222068)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah lebih dari sekadar pengabdian; ia adalah panggung di mana narasi perubahan terukir. Pada tahun 2025, Desa Tulungrejo, sebuah permata tersembunyi di Kabupaten Tulungagung, menjadi saksi bisu perjalanan transformatif ini. Di tengah keindahan alam dan kehangatan komunitasnya, setiap momen, setiap inisiatif, adalah sebuah cerita yang layak diceritakan. Sebagai bagian integral dari divisi dokumentasi dan publikasi, Anindya Fitri Mindasari hadir sebagai arsitek narasi ini, memastikan bahwa denyut nadi pengabdian mahasiswa tidak hanya dirasakan, tetapi juga terlihat dan menginspirasi. Ini adalah kisah tentang bagaimana lensa kamera dan pena menjadi alat untuk membangun asa, mengabadikan jejak, dan memperkuat geliat kemajuan desa. Petualangan KKN di Tulungrejo dimulai pada 1 Juli 2025. Sejak pelepasan yang penuh antusiasme, tim KKN segera terjun ke lapangan, memulai anjungsana ke Dusun Kradenan dan Tlamang. Bagi divisi dokumentasi, ini adalah momen krusial untuk menangkap interaksi awal, senyum pertama, dan jabat tangan yang mengawali ikatan. Malam harinya, kebersamaan diabadikan dalam Yasinan bersama warga, di mana "nuansa religius yang sangat kental terasa" menjadi latar belakang visual yang kuat. Rapat per divisi untuk menyusun proker pun tak luput dari bidikan kamera, menunjukkan proses di balik layar. Bahkan kegiatan memasak pagi dan sore yang terorganisir, serta inisiatif pembuatan konten harian, menjadi bagian dari narasi visual yang membangun citra tim KKN yang dinamis dan terintegrasi.

Puncak peresmian KKN terjadi pada 5 Juli, dengan acara pembukaan di Balai Desa Tulungrejo. Ini adalah *event* besar bagi tim dokumentasi, di mana setiap pidato, setiap tawa warga, dan kehadiran DPL direkam untuk menjadi bukti sejarah. Sore harinya, komitmen pada pendidikan agama diwujudkan melalui pengajaran RPQ di masjid, sebuah pemandangan inspiratif yang diabadikan. Rutinitas senam pagi menjadi konten segar yang menunjukkan vitalitas desa. Setiap malam, evaluasi tim menjadi materi dokumentasi internal, merefleksikan proses belajar dan adaptasi yang tak terlihat oleh publik. Aspek kesehatan dan sosial juga menjadi fokus utama. Pada 7 Juli, partisipasi tim

KKN dalam Posyandu Lansia dan Balita di Balai Desa Tulungrejo adalah potret nyata kepedulian. Divisi dokumentasi bertugas menangkap ekspresi harapan dan kebersamaan di sana. Begitu pula dengan hiruk pikuk Muharram Cup, yang menjadi ajang sempurna untuk menangkap dinamika sosial dan sportivitas. Jalan-jalan pagi keliling desa juga kesempatan untuk menemukan sudut-sudut visual baru dan interaksi. Memasuki pertengahan Juli, tepatnya tanggal 17, tim KKN meluncurkan program pengembangan keterampilan yang inovatif. Pelatihan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi adalah demonstrasi visual yang menarik tentang daur ulang dan kreativitas lokal. Pelatihan pembuatan reyek juga menjadi konten yang menggugah selera, menunjukkan potensi kuliner desa. Keterlibatan di dunia pendidikan melalui MPLS di SD 1 Tulungrejo, serta pengajian dan santunan anak yatim, menjadi momen-momen humanis yang tak ternilai untuk didokumentasikan, memperkuat pesan empati dan solidaritas. Sebagai program unggulan, sosialisasi pemasaran digital bertajuk “Mekanisme Potensi UMKM dengan Pemasaran Digital” adalah panggung utama bagi divisi dokumentasi. Di sinilah, Anindya dan timnya beraksi penuh: merekam sesi pelatihan, mengabadikan proses pendampingan produksi UMKM Keripik Sonia, mendokumentasikan pengoperasian drone yang futuristik, dan menangkap esensi wawancara dengan para pelaku UMKM. Setiap gambar dan video menjadi alat promosi yang kuat, memperluas jangkauan "industri kreatif andalan" desa ini ke kancah digital.

Desa Tulungrejo, dengan "nilai-nilai kearifan lokal yang masih terjaga hangat" dan hubungan simbiosis yang unik, menjadi inspirasi tak terbatas bagi setiap konten yang dihasilkan. Secara keseluruhan, KKN di Desa Tulungrejo tahun 2025 adalah pengabdian yang terekam sempurna. Melalui lensa dan narasi yang dibangun oleh Anindya Fitri Mindasari dan divisi dokumentasi, setiap Upaya dari sosial keagamaan, kesehatan, pendidikan, hingga pengembangan ekonomi digital tertransformasi menjadi jejak yang abadi. Pengalaman ini tidak hanya memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Tulungrejo, tetapi juga mengukir kisah inspiratif tentang sinergi akademik dan komunitas, membuktikan bahwa dengan dokumentasi yang kuat, dampak KKN dapat terus bergema, jauh melampaui batas waktu dan ruang.



Menanam Asa di Tulungrejo: Cerita Tentang Hidup, Belajar, dan Literasi Digital

*Berlian Putri Arianjani
(1860208222059)*

Sebulan mungkin hanya tiga puluh hari dalam kalender. Namun, di Desa Tulungrejo, Kecamatan Besuki, Tulungagung, sebulan terasa seperti sebuah babak kehidupan yang sarat makna. Di sanalah, saya sebagai peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN), belajar menjadi bagian dari masyarakat menyapa pagi dengan senyum ibu-ibu, mendengar tawa anak-anak di sore hari, dan menutup malam dengan lantunan doa yang khusyuk. Tulungrejo bukan hanya desa dengan bentang alam yang menyejukkan mata, melainkan juga ruang hidup yang dipenuhi nilai gotong royong dan kearifan lokal. Desa ini begitu hijau dan damai. Tanahnya subur, cocok ditanami beragam tanaman. Hampir di setiap halaman rumah, tumbuh pohon kelapa (*Cocos nucifera*) yang menjulang, serta jambu air (*Syzygium aqueum*), Masyarakat setempat juga memanfaatkan kebun kecil di samping rumah untuk menanam sayuran seperti bayam, kangkung, dan cabai.

Mayoritas masyarakat Tulungrejo bermata pencaharian sebagai petani, pedagang dan peternak. Setiap pagi, saya menyaksikan warga mulai berangkat ke sawah, menggarap lahan mereka dengan semangat. Di sela waktu, beberapa dari mereka merawat ternak ayam dan kambing yang dipelihara secara rumahan, hasilnya dijual ke pasar tradisional. Hari-hari saya dimulai dengan senam pagi bersama ibu-ibu di balai desa. Meski gerakan kami tak selalu selaras, semangat mereka tak pernah goyah. Tak lama setelah itu, saya turut membantu kegiatan posyandu dengan menimbang balita, mencatat berat badan, hingga menghibur anak-anak yang menangis. Di balik tangis itu, ada pelajaran tentang kepedulian yang tak bisa ditemukan di ruang kelas manapun. Kegiatan keagamaan di Tulungrejo juga sangat hidup. Setiap malam Jumat, lantunan yasin menggema dari rumah ke rumah dalam kegiatan yasinan rutin. Sore harinya, saya menjadi bagian dari RTQ (Raudhatul Tarbiyatul Qur'an), mendampingi anak-anak kecil menghafal huruf demi huruf kalam Tuhan. Saat pengajian umum desa berlangsung, saya menyimak ceramah yang menyejukkan, seolah menasihati hati untuk lebih sabar dan ikhlas menjalani hidup.

Tak hanya itu, saya juga terlibat dalam kegiatan ekonomi warga. Bersama para produksi UMKM, saya membantu membuat *reyek* dan keripik pisang, keripik ubi, stik bawang. Dari proses mengupas hingga membungkus, saya dan teman-teman menyadari betapa besarnya potensi UMKM di desa ini. Karena itu, proker utama kami adalah mengadakan **Sosialisasi Pemasaran Digital** sebagai bagian tema KKN UINSATU 2025 “**Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.**” Kami mengajarkan warga memanfaatkan media sosial, membuat katalog produk digital, hingga cara mengambil foto menarik. *”Suatu siang saat membantu produksi UMKM “membuat keripik pisang”, salah satu dari mereka berkata sambil tertawa, “Sudah enak produksi terus, jadi nggak sempat pegang HP, Mbak. Kalau ada admin nya mah enak”. Momen itu tampak sederhana, tapi menyimpan makna yang dalam. Di balik gurauan ringan itu, saya melihat semangat produktif yang tumbuh dari dapur-dapur rumah sederhana. Bahwa kemajuan tidak selalu diukur dari seberapa canggih teknologi yang digenggam, tetapi dari keuletan dan kerja keras yang terus diupayakan setiap hari.*

Selain itu, kami juga menyelenggarakan **pelatihan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi**. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata dari upaya menciptakan desa yang ramah lingkungan, sambil tetap membuka peluang ekonomi baru. Antusiasme warga luar biasa. Ibu-ibu yang biasanya berjualan dari rumah kini mulai tertarik untuk menjangkau pasar daring. Bagi saya, literasi digital bukan tentang menjadi viral melainkan membuka pintu-pintu baru bagi kesejahteraan dan kemandirian desa. Di bidang pendidikan, saya mendampingi anak-anak dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Tulungrejo. Mulai dari **latihan pramuka** seperti tali-temali, hingga bermain **bola voli**. Kami juga mengadakan kegiatan **pembuatan ecoprint** sebagai bentuk edukasi lingkungan. Anak-anak belajar memanfaatkan dedaunan untuk mencetak pola alami di atas kain. Kreativitas mereka luar biasa. Di balik tangan-tangan kecil itu, tersimpan imajinasi besar tentang masa depan yang hijau dan lestari.

Mengakhiri program KKN bukan berarti mengakhiri ikatan. Bagi saya, Tulungrejo telah menjadi cermin tempat saya belajar hidup secara utuh menjadi manusia yang peduli, peka, dan tangguh. Dari sawah hingga layar digital, semua fragmen cerita ini membentuk kesadaran baru dalam diri saya. Saya percaya, ketika desa diberi ruang untuk tumbuh dengan nilai-nilainya sendiri dan dibekali dengan literasi digital yang tepat, maka perubahan besar bisa dimulai dari tempat yang sederhana seperti Tulungrejo. Karena

sesungguhnya, perubahan bukan selalu tentang gebrakan besar, tetapi tentang langkah-langkah kecil yang ditanam dengan harapan dan cinta.



KKN di Tulungrejo: 40 Hari Mengenal, Mengabdi, dan Menginspirasi

*Delilah Asshabrina
(1860209222073)*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah program penting yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat dan berkontribusi nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat desa. Di kesempatan ini, saya mendapatkan kesempatan berharga untuk melaksanakan KKN di Desa Tulungrejo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung selama 40 hari. Dalam waktu yang sangat singkat itu, saya tidak hanya mengenal dan mempelajari karakter serta keadaan masyarakat desa, tetapi juga berupaya mengabdikan dan menginspirasi melalui berbagai kegiatan yang saya dan tim lakukan bersama warga desa yang ramah dan penuh kehangatan. Pengalaman ini memberikan kesan mendalam sekaligus pelajaran berharga yang sangat berarti untuk pengembangan diri saya ke depan.

Sebagai anggota divisi pendidikan dalam tim KKN, tanggung jawab utama saya adalah berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan di Desa Tulungrejo. Saya bersama teman-teman KKN bekerja sama erat dengan guru-guru di sekolah dasar setempat, melakukan pengamatan serta diskusi untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dan kebutuhan yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Interaksi dengan guru dan siswa memberikan saya ilmu yang lebih dalam tentang tantangan dalam dunia pendidikan di daerah pedesaan. Salah satu kegiatan yang kami lakukan di sekolah adalah melatih anak-anak dalam berbagai bidang olahraga dan permainan edukatif, antara lain voli, catur, serta latihan baris-berbaris (LBB). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan dan olahraga bagi siswa, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang memperkuat kemampuan berpikir kritis, strategi, serta keterampilan sosial anak-anak. Melalui olahraga dan permainan, anak-anak belajar bekerja sama, disiplin, dan meningkatkan konsentrasi. Kegiatan ini juga membantu menciptakan ikatan yang kuat antara kami sebagai mahasiswa KKN dengan siswa-siswa di desa. Saya mengambil pelajaran berharga dari proses ini, yakni bagaimana menjadi guru yang baik, sabar, dan mampu mengajarkan dengan cara yang menyenangkan serta efektif agar anak-anak dapat menyerap materi dengan antusias.

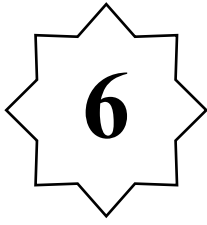
Kegiatan disore hari bersama anak didik di sekolah SDN 1 Tulungrejo adalah Bimbel, disini saya menjadi guru utama yang membantu para anak didik untuk belajar lebih dalam, karna pada kesempatan ini saya tidak hanya membantu anak didik untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang telah di dapatkan ketika masuk sekolah, tetapi saya juga membantu mengenalkan pelajaran lain yang sekiranya itu akan bermanfaat untuk mereka kedepannya. Saya belajar banyak dari membantu kegiatan Bimbel ini, yaitu melatih kesabaran, penguasaan ilmu, serta keokhlasan waktu yang telah terlewatkan banyak dari pukul 15.30 untuk kelas 1 sampai 4 dan di pukul 18.00 untuk kelas 5 dan kelas 6. Selama 40 hari di Desa Tulungrejo, saya memperoleh pengalaman berharga yang lebih luas dari sekedar aktivitas mengajar. Saya benar-benar dapat mengenal kehidupan masyarakat desa secara lebih dekat. Desa Tulungrejo dikenal sebagai komunitas yang sangat guyub dan gotong royong. Saya melihat langsung bagaimana masyarakat saling membantu dan bahu-membahu dalam berbagai kegiatan, mulai dari pekerjaan sehari-hari hingga acara-acara desa. Upaya mengabdikan yang kami lakukan tidak hanya diperuntukkan bagi sekolah, tetapi juga menyentuh berbagai aktivitas sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan semangat hidup masyarakat. Dengan demikian, pengabdian KKN ini menjadi tempat belajar dua arah; kami memberi motivasi dan ilmu, sekaligus belajar banyak dari nilai-nilai kehidupan yang dijalankan masyarakat.

Saya sangat berharap pengalaman berharga selama KKN di Desa Tulungrejo ini menjadi sumber inspirasi dan semangat untuk terus berkontribusi bagi masyarakat luas, khususnya dalam bidang pendidikan. Melalui aktivitas yang sudah kami jalankan, saya melihat potensi yang besar apabila diperkuat dengan dukungan lebih lanjut, baik dari pemerintah maupun lembaga pendidikan. Pengalaman ini menumbuhkan pemahaman mendalam bahwa kontribusi kecil pun dapat membawa perubahan positif yang berarti bagi kehidupan masyarakat desa. Karena itu, saya bersemangat untuk terus menyumbangkan tenaga, waktu, dan pikiran demi kemajuan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat di masa depan sewaktu pelaksanaan KKN berjalan.

Pengalaman KKN ini juga memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kerja sama dan semangat gotong royong dalam mencapai kemajuan bersama. Di dalam proses melaksanakan program, kami belajar bagaimana menyusun strategi yang tepat, mengidentifikasi permasalahan secara mendalam, serta berkonsultasi dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam keberhasilan program. Masyarakat desa sangat terbuka dan antusias dalam memberikan masukan, sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan

lancar dan sesuai harapan. Semangat kebersamaan yang saya saksikan di Desa Tulungrejo menjadi contoh nyata bahwa kerja sama dan rasa saling membantu adalah kunci utama dalam menyelesaikan berbagai masalah dan membangun kehidupan yang lebih baik. Selain itu, pengalaman ini memperkaya kemampuan saya dalam mengambil peran sosial secara aktif dan bertanggung jawab. Saya belajar tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam setiap kegiatan. Saya mengikuti kegiatan yang telah berlangsung didalam masyarakat, seperti rutinan yasin bersama ibu-ibu, senam, dan kegiatan lainnya. Karna itu saya sangat bersyukur atas kesempatan KKN ini yang mengajarkan nilai kerja keras, empati, dan komunikasi yang efektif dalam lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Tulungrejo menjadi salah satu pengalaman paling berharga yang pernah saya alami selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Selama 40 hari, saya tidak hanya meningkatkan wawasan pendidikan dan sosial, tetapi juga mempererat hubungan dengan masyarakat, belajar nilai-nilai kehidupan, dan menyerap inspirasi bahwa setiap individu dapat memberikan kontribusi positif, sekecil apapun itu. Pengalaman mengabdikan ini akan terus saya bawa sebagai bekal dalam melanjutkan studi untuk melangkah ke masa depan, serta menjadi motivasi untuk terus memberi manfaat bagi orang lain dan lingkungan di sekitar saya.



Bukan Aku yang Mengajar, Justru Aku yang Banyak Belajar di KKN Desa Tulungrejo

*Dyah Puspaningrum
(1860403222092)*

Segala yang terjadi dalam kehidupan ini berjalan sesuai dengan apa yang telah Tuhan kehendaki. Masa depan sungguh ada dan harapan tidak akan pernah hilang. Keyakinan dan motivasi itulah yang membuat saya bertahan teguh melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tulungrejo dengan penuh semangat dan rasa syukur. Dibalik setiap keberhasilan terdapat kerinduan bersama orang-orang tersayang sebab memang ada harga yang harus dibayar. Saya percaya, segala sesuatu akan mustahil terjadi tanpa izin dan kehendak-Nya karena pada akhirnya semua kembali kepada takdir yang telah Tuhan tetapkan. Tanggal 1 Juli 2025 pukul 07.00 WIB menjadi awal perjalanan kami yang penuh cerita. Pada hari itu merupakan pelepasan dan pemberangkatan mahasiswa KKN reguler multisektoral UIN SATU Tulungagung. Lapangan kampus dipenuhi wajah-wajah antusias yang bersiap untuk dilepas menuju lokasi KKN. KKN bukan sekedar kewajiban, tapi kesempatan untuk merasakan hidup di tengah masyarakat, berkontribusi, dan belajar tentang hal-hal yang tidak tertulis di buku. Ini merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral. Program yang dilaksanakan tergantung pada disiplin ilmu yang dimiliki para mahasiswa serta kebutuhan masyarakat dari daerah yang dituju sebagai tempat pelaksanaan KKN.

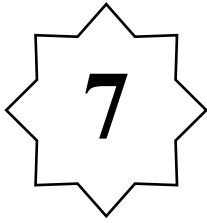
Penempatan lokasi KKN kelompok kami berada di Desa Tulungrejo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Sore itu, pukul 16.00 WIB, seluruh anggota kelompok sudah berkumpul di posko yang bertempat di dusun Kradenan. Masih teringat jelas pertama kali menginjakkan kaki di desa Tulungrejo, kesan pertama saya yaitu dengan cuacanya yang dingin dan jauh berbeda dengan suasana tempat tinggal saya yang cenderung panas. Lingkungan desa terasa asri dengan pemandangan yang masih hijau, seolah menyambut kedatangan kami dengan penuh keramahan. Dari awal saya sudah merasa bahwa Desa Tulungrejo akan memberi banyak pelajaran berharga bagi kami. Sabtu, 5 Juli 2025, merupakan hari yang cukup membekas karena saya terlibat sebagai panitia pembukaan KKN di desa Tulungrejo. Saya tak bisa memungkiri rasa gugup yang menghampiri. Bagaimana tidak? Ini adalah

pengalaman pertama saya ikut kepanitiaan. Aku ingat bagaimana sibuknya mempersiapkan hidangan, memastikan semua berjalan lancar, hingga akhirnya acara dimulai. Acara pembukaan dihadiri oleh Dosen Pembimbing Lapangan, perangkat desa, dan tokoh masyarakat yang disambut hangat juga oleh mereka. Dari pengalaman ini, saya belajar untuk berani mengambil peran dan bekerja sama dalam sebuah tim dengan teman teman.

Setiap Sabtu malam kami rutin untuk mengadakan evaluasi mingguan. Evaluasi ini menjadi momen yang tepat untuk membicarakan kendala, keberhasilan dan rencana kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan. Ini menjadi pengalaman baru bagi saya, karena memang sebelumnya selama kuliah saya tidak pernah terlibat dalam organisasi mahasiswa maupun Unit Kegiatan Mahasiswa. Dari kegiatan ini, saya belajar memahami karakter teman-teman, belajar menyampaikan pendapat dengan santun dan jelas, serta menerima kritik sebagai sarana perbaikan diri. Dari kegiatan evaluasi yang saya rasakan selama ini sangat bermanfaat untuk melatih kedewasaan. Kegiatan rutin lainnya yang saya jalani selama KKN adalah mengikuti kegiatan mengajar mengaji di Raudloh Tarbiyatil Qur'an (RTQ). Awalnya saya juga cukup gugup, karena saya tidak ada pengalaman mengajar anak-anak sebelumnya. Namun, dengan dukungan dan bantuan teman-teman, rasa gugup itu perlahan mulai menghilang dan saya mulai menikmati kegiatan ini. Dari sini saya juga belajar ternyata mengajar anak-anak bukanlah hal yang mudah, karena butuh kesabaran, ketenangan, dan sikap ramah menghadapi anak-anak yang begitu aktif. Anak-anak di RTQ begitu antusias, bahkan sering menggoda kami dengan tingkah lucu mereka. Ada rasa lelah, iya. Tapi lelah itu terbayar dengan senyum dan tawa mereka. Dari mereka aku belajar kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan dalam memberi.

Tugas yang paling berat sekaligus berkesan dan menantang bagi saya adalah menjadi bendahara pengurus harian KKN. Awalnya saya merasa ragu untuk mengambil dan menerima tanggung jawab ini. Bersama partner bendahara, saya belajar mengatur keuangan kelompok, memastikan semua kebutuhan tercukupi tanpa mengurangi transparansi. Ini bukan hanya tentang mencatat angka, tapi tentang kejujuran dan tanggung jawab. Setiap rupiah yang keluar dan masuk terasa penting, karena menyangkut kepercayaan teman-teman satu kelompok. Dari setiap kegiatan, aku belajar arti kerja sama, kesabaran, dan ketulusan. Ada banyak momen yang membuatku merenung, betapa hidup ini bukan soal seberapa tinggi ilmu yang kita punya, tetapi seberapa dalam hati kita mau mendengar dan memahami orang lain. KKN mengajarkanku bahwa dunia tidak melulu tentang aku, tetapi tentang kita.

Tentang bagaimana kita bisa menjadi bagian dari lingkungan, saling menguatkan, dan saling belajar. Aku pulang bukan hanya membawa pengalaman, tetapi juga rasa syukur, keberanian, dan keyakinan bahwa pengabdian sekecil apa pun akan selalu bermakna jika dilakukan dengan hati.



Di Balik Layar Pengabdian

Era Nnafiatus Zahro

(1860203222144)

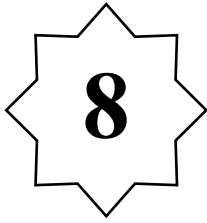
Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan penuh di Desa Tulungrejo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung telah memberikan pengalaman berharga sekaligus menjadi media pembelajaran di luar ruang kelas. Sebagai mahasiswi Program Studi Tadris Bahasa Inggris yang tergabung dalam kelompok beranggotakan 32 orang (26 perempuan dan 6 laki-laki), saya mendapat amanah sebagai sekretaris kelompok dengan tanggung jawab utama dalam bidang administrasi. Peran ini tidak hanya menguji kemampuan manajerial, tetapi juga melatih kepekaan sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat desa dan rekan-rekan KKN. Aktivitas harian kami diawali dengan rutinitas pengelolaan posko secara bergiliran. Setiap tiga hari sekali, kelompok kami melaksanakan piket dapur untuk menyiapkan kebutuhan konsumsi bersama. Meskipun menggunakan peralatan masak seadanya, proses memasak bersama ini menjadi sarana mempererat kebersamaan antar anggota dan ternyata kegiatan ini menjadi salah satu alasan sekarang saya bisa memasak. Sebagai sekretaris, saya seringkali memanfaatkan momen ini untuk berdiskusi informal mengenai agenda kegiatan sambil menyiapkan bahan makanan. Interaksi semacam ini ternyata efektif untuk menjaring masukan yang mungkin tidak muncul dalam forum formal.

Tugas utama sebagai sekretaris meliputi berbagai aspek penting. Pertama, penyusunan dokumen administrasi seperti surat undangan, proposal kegiatan, dan laporan pertanggungjawaban. Dalam menyusun undangan untuk kegiatan Proker dari Divisi Ekonomi misalnya, saya belajar menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan target penerima, mulai dari bahasa formal untuk pejabat desa hingga bahasa lebih santun namun tetap sopan untuk warga biasa. Keterlibatan dalam program pemberdayaan masyarakat memberikan banyak pelajaran berharga. Salah satu kontribusi nyata yang saya lakukan secara aktif adalah dalam program pendampingan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Tulungrejo. Tidak hanya sekadar membantu mendokumentasikan produk, saya terlibat langsung dalam proses identifikasi potensi dan kendala yang dihadapi pelaku UMKM. Pada beberapa kesempatan, saya menyempatkan diri mengunjungi beberapa *home industry* yang ada di

Desa Tulungrejo bersama teman teman dari Divisi Ekonomi untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul kemudian saya analisis untuk menyusun strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik usaha masing-masing. Tidak hanya itu, kolaborasi dengan divisi lain dalam pelatihan sholawat Banjari menunjukkan bagaimana seni dan religiusitas dapat menjadi media penguatan nilai-nilai budaya. Kegiatan senam bersama ibu-ibu setiap Selasa sore tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, tetapi juga menjadi ruang dialog tentang isu-isu perempuan di pedesaan.

Evaluasi yang kami lakukan setiap Minggu malam menjadi momentum penting untuk perbaikan berkelanjutan. Sebagai notulis, saya bertugas merangkum masukan dari seluruh anggota dan menindaklanjuti dengan penyusunan rencana aksi. Proses ini mengajarkan pentingnya mendengarkan aktif dan merekam setiap detail dengan cermat. Teknik pencatatan yang saya kembangkan selama KKN, seperti pembuatan template khusus untuk dokumen berbeda, ternyata sangat membantu dalam pengelolaan administrasi kelompok. Dari segi pengembangan diri, pengalaman KKN ini telah melatih kemampuan adaptasi di lingkungan baru. Tantangan seperti harus segera menyelesaikan laporan sambil berkoordinasi dengan berbagai pihak mengasah manajemen waktu dan stres. Interaksi dengan masyarakat desa yang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa Kromo mengharuskan saya belajar cepat untuk memahami konteks budaya lokal. Kepekaan gender juga berkembang ketika harus menjembatani komunikasi antara anggota kelompok yang beragam latar belakangnya. KKN telah menjadi jembatan antara dunia akademik dan realitas sosial. Sebagai calon pendidik, saya menyadari bahwa kompetensi profesional tidak cukup tanpa dilengkapi dengan kecakapan hidup seperti yang diperoleh selama KKN. Kedisiplinan dalam dokumentasi, fleksibilitas dalam menghadapi perubahan situasi, dan empati dalam berinteraksi merupakan bekal berharga untuk karir mengajar di masa depan.

Selama sebulan penuh di Desa Tulungrejo telah mengajarkan bahwa pelayanan yang efektif membutuhkan kombinasi antara ketelitian administratif dan kepekaan sosial. Sebagai sekretaris, saya belajar bahwa pekerjaan di balik layar sama pentingnya dengan aktivitas di lapangan. Dokumen-dokumen yang tersusun rapi tidak hanya menjadi bukti fisik kegiatan, tetapi juga warisan untuk pengembangan desa ke depan. Pengalaman ini memperkaya pemahaman saya tentang makna pengabdian yang sesungguhnya - tidak sekadar memberi, tetapi juga belajar dan tumbuh bersama Masyarakat.



Lebih dari Sekedar Teman: Cerita Kecil dari Desa Tulungrejo

Fadilah Tri Yulia
(1860101223302)

Perkenalkan, nama saya Fadilah Tri Yulia, salah satu mahasiswa yang merasakan bagian yang bisa dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya dari Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Semester 6 dan mengambil Program Studi Hukum Ekonomi Syariah di Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dalam KKN Reguler 2025 ini, saya memilih salah satu desa yang berada di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung, yaitu Desa Tulungrejo. Meskipun saya berdomisili asli Kabupaten Tulungagung, jarak antara rumah dengan tempat KKN ini terbilang cukup jauh, membutuhkan waktu sekitar 40-50 menit dengan kecepatan sekitar 60-70 km/jam. Dalam perjalanan ke tempat ini, saya merasa terpujau dengan jalan yang saya tempuh, masih terdapat banyak tempat asri karena banyaknya per sawahan dan pegunungan. Dan itu membuat perasaan lebih baik sebagai seorang pecinta alam.

Pada tanggal 1 Juli 2025, kami semua sudah mulai bermalam di tempat ini dengan suasana baru, beradaptasi bersama dengan kenyamanan yang seadanya. Malam pun berlalu, pada saat itu saya terbangun cukup pagi untuk melihat suasana yang tampak baru, embun pagi yang menerpa di antara pegunungan dan persawahan yang ada di depan mata. Meskipun dinginnya pagi sangat menusuk tak mengidahkan pandanganku atas keindahan ini, diiringi dengan obrolan dan candaan bersama teman-teman baru. Dalam kegiatan KKN ini, saya mendapat bagian masuk ke Divisi Kesehatan yang berjumlah 5 orang dengan CO kita yang bernama Wanda, *she's so very kind*, dengan pembawaannya yang dewasa kita selalu merasa nyaman apabila berdekatan dengannya. *She's like ours mother in here, because she's so caring to us, at first sight* saya merasa dia orang yang sangat pendiam tetapi setelah berminggu-minggu mengenalnya *like.. she's so funny* dengan tingkah randomnya. Untuk anggota lainnya, bernama Shintya, dia adalah teman pertama kali yang saya kenal dalam kegiatan KKN ini. Ternyata kita mempunyai teman dekat yang sama, maka itu membuat kita menjadi lebih dekat dahulu sebelum anggota lain, dia cukup pendiam, meskipun begitu *she's a good listener and good at responding. Like she's understand what I feel*

because we have a same situation. I'm really sorry.. sometimes when I was joking, I out off the line, but we're okay rightnow!

Dalam Divisi Kesehatan ini, Nia adalah yang paling *cheerfull, like her energy is never end, very very extrovert*. Dia sangat akrab sekali kepada semua orang-orang di sini, terkadang saat di dekat-nya saya merasa energiku terserap oleh-nya (*i'm just kidding Nia, if you read this*). Akan tetapi saya sangat senang sekali satu kelompok dengan-nya karena dia lah pembawa keramaian pada Divisi kita, saat dia tidak ada terasa sekali hening dan sepihnya suasana. Zaskia, dia pendiam dari ter-pendiam di antara kita namun di balik sikap tenangya dia bukan tipe orang yang akan berbicara paling keras dalam diskusi, tetapi ketika ia berbicara, ucapannya selalu mengena dan membawa sudut pandang baru yang tidak semua orang pikirkan. Selama hampir 1 bulan ini, sikap-nya sudah mulai terbuka dengan kita semua, meskipun saat awal pertama bertemu dia terlihat kaku, tapi sekarang dia cukup asik saat di ajak bercanda.

Meskipun pertemanan kita selama ini tidak selalu berjalan mulus, terkadang terjadi kesalahpahaman yang membuat kita saling menjauh untuk sesaat-aku tetap bersyukur atas pertemuan kita semua. Kehadiran kalian membawa warna dalam hari-hariku, dan segala tawa serta suka yang kita lalui bersama akan selalu kuingat sebagai bagian indah dari perjalanan ini. Menurutku, kita bukan sekadar teman. Kita adalah keluarga kecil yang tumbuh bersama dalam waktu yang singkat namun bermakna. jujur saja, aku tak bisa membayangkan hari-hariku setelah KKN ini berakhir. Betapa sepihnya hari-hari tanpa canda kalian, tanpa obrolan larut malam, tanpa kebersamaan yang telah menjadi bagian dari rutinitas. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita ini. Meski waktu akan memisahkan langkah kita, semoga kenangan ini akan terus hidup dalam ingatan.



40 Hari yang Menyenangkan di Desa Tulungrejo 2025

Gilang Sahrul Muzaki
(1860401222067)

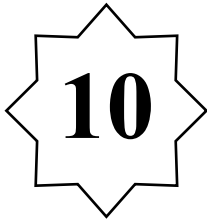
Ketika bicara tentang pengabdian, banyak dari kita membayangkan kerja keras, jadwal padat, dan tantangan lapangan. Namun, di Desa Tulungrejo, Tulungagung, narasi itu bergeser. Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami bukan hanya tentang memberi, tapi juga tentang menerima pelajaran hidup, membangun koneksi batin dengan masyarakat, dan merasakan makna sesungguhnya dari kebersamaan. Sebagai Koordinator Desa, saya, Gilang Sahrul Muzaki, beruntung menjadi bagian dari kisah 40 hari yang tak akan pernah saya lupakan. Perjalanan kami dimulai pada 1 Juli 2025, disambut dengan senyum ramah warga dan lanskap desa yang menyejukkan. Sejak awal, interaksi kami di dua dusun utama, Kradenan dan Tlamang, berjalan penuh kehangatan. Tidak butuh waktu lama bagi tim kami untuk merasa seperti bagian dari keluarga besar Desa Tulungrejo. Malam pertama kami diwarnai dengan kegiatan Yasinan bersama warga momentum spiritual yang menyatukan langkah kami dengan denyut kehidupan desa.

Hari-hari berikutnya dipenuhi dengan perencanaan program kerja yang mencerminkan kebutuhan riil masyarakat. Mulai dari bidang pendidikan, kesehatan, keagamaan, hingga pemberdayaan ekonomi lokal, seluruh program dirancang berdasarkan observasi langsung dan diskusi intensif dengan perangkat desa. Salah satu kekuatan tim kami adalah kolaborasi dan dokumentasi. Melalui foto, video, dan catatan harian, setiap langkah kami berusaha kami rekam sebagai bukti nyata pengabdian dan bentuk pertanggungjawaban publik. Tanggal 5 Juli menjadi momen bersejarah: peresmian KKN secara resmi di Balai Desa. Kehadiran tokoh masyarakat, warga, dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) menjadikan acara ini penuh semangat. Hari itu menjadi titik tolak dimulainya berbagai kegiatan bermakna: mengajar anak-anak di masjid lewat RTQ, melatih keterampilan daur ulang, hingga ikut serta dalam Posyandu Lansia dan Balita. Kami tidak sekadar datang dan mengajar, tetapi kami hadir untuk tumbuh bersama.

Program unggulan yang paling membanggakan adalah sosialisasi digitalisasi UMKM. Dengan tema “Mekanisme Potensi UMKM dengan Pemasaran Digital,” kami memperkenalkan konsep e-commerce, media sosial

marketing. Interaksi kami dengan pelaku UMKM lokal membuka cakrawala baru, bahwa potensi ekonomi desa bisa bersaing di ranah digital dengan strategi yang tepat. Tidak hanya dari sisi ekonomi, aspek spiritual dan sosial juga tak luput dari perhatian. Kami terlibat dalam peringatan Tahun Baru Islam, mengadakan pengajian dan santunan anak yatim, serta membantu pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 1 Tulungrejo. Kegiatan-kegiatan ini memberi kami pelajaran tentang empati, kesabaran, dan pentingnya kebermanfaatannya sekecil apa pun. Salah satu yang paling mengesankan adalah pelatihan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi dan pembuatan reyek (cemilan lokal). Tak hanya mengedukasi warga tentang pentingnya zero waste, pelatihan ini juga membuka peluang usaha baru berbasis potensi lokal.

Setiap malam kami mengadakan evaluasi internal, mencermati capaian harian, dan merancang strategi esok hari. Di sinilah peran saya sebagai Koordinator Desa diuji. Menjaga kekompakan tim, menengahi perbedaan pendapat, serta memastikan proker berjalan sesuai timeline bukanlah hal mudah. Namun dukungan dari semua anggota tim dan masyarakat membuat setiap tantangan terasa lebih ringan. Kini, saat 40 hari itu telah berlalu, yang tersisa bukan hanya dokumentasi dan laporan kegiatan, tapi juga kenangan yang hidup dalam ingatan. Desa Tulungrejo telah menjadi rumah kedua bagi kami tempat di mana kami belajar tentang arti pengabdian yang sesungguhnya: menyatu dengan masyarakat, bekerja dengan hati, dan meninggalkan jejak kebaikan.



Pengalaman KKN Living In di Desa Tulungrejo: Harmoni dalam Kebersamaan

Hekmatyar Musthofa Hikam

(1860103223307)

Selama satu bulan penuh melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tulungrejo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, saya bersama 32 rekan mahasiswa dari Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mendapatkan pengalaman hidup yang sangat berharga. Sebagai Koordinator Divisi Sosial, Budaya, dan Agama, saya memiliki tanggung jawab besar untuk merancang dan melaksanakan berbagai program yang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga mampu menciptakan hubungan yang erat antara mahasiswa dengan warga desa. Pengalaman ini sungguh memberikan pelajaran hidup yang tidak akan kami dapatkan di dalam kelas perkuliahan. Kehidupan sehari-hari kami di desa ini dimulai dengan rutinitas yang sederhana namun penuh makna. Setiap tiga hari sekali, kami bergantian melakukan piket dapur untuk memasak kebutuhan makan seluruh anggota KKN. Kegiatan ini mengajarkan kami tentang pentingnya kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Selain itu, kami juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan warga, seperti Yasinan setiap Kamis malam Jum'at yang menjadi tradisi kuat masyarakat setempat. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan kami dengan masyarakat, tetapi juga memberikan pemahaman baru tentang nilai-nilai religius yang hidup di tengah-tengah mereka. Yang tak kalah berkesan adalah kesempatan kami untuk membantu ibu-ibu dalam latihan sholawat Banjari, di mana kami belajar tentang kekayaan budaya Islam lokal yang tetap lestari di era modern.

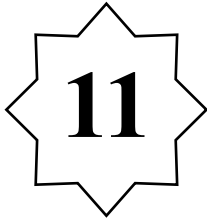
Salah satu program unggulan divisi kami adalah penyelenggaraan Muharram Cup Madin Hidayatul Ummah yang dilaksanakan dari tanggal 8 hingga 11 Juli 2025. Acara ini merupakan ajang perlombaan untuk anak-anak Madrasah Diniyah (Madin) dan RTQ setempat. Kami merancang berbagai jenis lomba yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik, seperti lomba futsal untuk melatih kerjasama tim, lomba adzan dan iqomah untuk meningkatkan kemampuan ibadah, serta lomba pidato dan puisi untuk mengasah kemampuan komunikasi. Tidak ketinggalan, kami juga mengadakan lomba kreatif seperti berpakaian busana muslim cepat dan merias, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Antusiasme peserta

dan dukungan penuh dari warga membuat acara ini berjalan dengan sukses dan meninggalkan kesan yang mendalam bagi semua pihak yang terlibat.

Selain kegiatan perlombaan, kami juga memberikan kontribusi nyata di bidang pendidikan agama. Kami membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di Madin Hidayatul Ummah dan RTQ Bad'unnur dengan menyusun jadwal mengajar yang melibatkan seluruh anggota KKN. Setiap hari, beberapa dari kami bergantian mengajar mengaji, membaca Al-Qur'an, dan memberikan pemahaman dasar agama kepada anak-anak. Pengalaman mengajar ini sungguh berharga karena kami tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga belajar tentang kesabaran, kreativitas dalam mengajar, dan memahami karakter anak-anak yang berbeda-beda. Interaksi dengan anak-anak ini memberikan kami pemahaman baru tentang betapa pentingnya peran pendidikan dalam membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia. Sebagai bentuk kontribusi yang lebih konkret, kami membagikan 100 Al-Qur'an wakaf dari Badan Wakaf Al-Qur'an (BWA) kepada anak-anak Madin dan RTQ. Proses pembagian ini dilakukan dengan penuh khidmat dan diharapkan dapat menjadi media belajar yang lebih baik bagi mereka. Respon positif yang kami terima dari orang tua dan pengajar menunjukkan bahwa program ini benar-benar menyentuh kebutuhan masyarakat. Kami juga turut serta dalam acara santunan anak yatim dan duafa, baik sebagai panitia maupun membantu mendistribusikan bantuan kepada mereka yang tidak bisa hadir. Pengalaman ini mengajarkan kami tentang pentingnya kepedulian sosial dan bagaimana sebuah bantuan kecil bisa berarti besar bagi mereka yang membutuhkan. Untuk memastikan semua program berjalan dengan baik, kami melakukan evaluasi mingguan setiap hari Minggu malam Senin. Forum ini menjadi tempat kami merefleksikan berbagai kegiatan yang telah dilakukan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merencanakan perbaikan untuk program-program selanjutnya. Proses evaluasi ini sangat membantu kami dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan KKN dari minggu ke minggu.

Pengalaman KKN selama satu bulan ini telah mengajarkan kami banyak hal tentang arti ketulusan, kerja sama, dan kepekaan sosial. Kami tidak hanya datang untuk memberi, tetapi justru menerima lebih banyak pelajaran hidup dari masyarakat Tulungrejo yang ramah dan penuh semangat. Setiap interaksi, setiap kegiatan, dan setiap tantangan yang kami hadapi bersama telah membentuk kami menjadi pribadi yang lebih matang dan peka terhadap lingkungan sosial. Kami berharap program-program yang kami jalankan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan menjadi awal dari hubungan baik yang berkelanjutan antara kampus dengan desa. KKN Living

In ini bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan sebuah momen transformasi yang mengajarkan kami untuk menjadi manusia yang utuh, yang tidak hanya pandai secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepedulian sosial.



Cerita Dibalik Seminar UMKM

Ike Setyana Rizki
(1860407221031)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu program pengabdian masyarakat yang selalu menyimpan cerita seru. Tidak hanya menjadi wadah untuk belajar, tetapi juga ruang untuk mengasah kreativitas dan jiwa sosial mahasiswa. Kali ini, ceritanya datang dari sebuah desa kecil yang penuh potensi, namun belum sepenuhnya memanfaatkan peluang ekonomi modern. Nah, di sinilah peran kami sebagai mahasiswa KKN dimulai: bikin desa melek ekonomi, meskipun kami sendiri harus melek kopi setiap malam. Pada tanggal **20 Juli 2025**, saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kepanitiaan sebuah seminar yang sangat bermanfaat, yaitu “**Memaksimalkan Potensi UMKM dengan Pemasaran Digital**”. Seminar ini diselenggarakan di **Aula Balai Desa Tulungrejo, Besuki, Tulungagung** sebagai salah satu rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat dan program pendampingan pelaku UMKM di desa. Bagi saya, ini merupakan pengalaman yang berharga karena saya bisa belajar langsung tentang strategi pemasaran digital yang relevan di era modern, terutama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat desa.

Acara dimulai pukul **09.00 WIB** dengan sambutan dari ketua pelaksana acara. Dalam sambutannya, dia menekankan bahwa pemasaran digital bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan. Banyak produk UMKM yang berkualitas, namun tidak mampu bersaing karena tidak dipasarkan secara maksimal. Setelah itu, seminar dibuka oleh narasumber utama, Bapak Muhyiddin Al Amin, S. Pd., yang telah berpengalaman mendampingi berbagai UMKM di Jawa Timur. Materi pertama membahas **tantangan yang dihadapi UMKM dalam era digital**. Menurut narasumber, salah satu masalah terbesar adalah minimnya literasi digital. Banyak pelaku UMKM yang masih mengandalkan penjualan konvensional dari mulut ke mulut, sehingga jangkauan pasar mereka terbatas. Padahal, dengan pemasaran digital, produk bisa dikenal lebih luas tanpa harus mengeluarkan biaya promosi yang besar.

Materi kedua menjelaskan **strategi pemasaran digital yang efektif**. Ada beberapa poin penting yang saya catat. Pertama, pemanfaatan **media sosial** seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk membangun brand awareness. Kedua, penggunaan **marketplace** seperti Shopee dan Tokopedia

untuk meningkatkan penjualan. Ketiga, pentingnya **konten kreatif** yang menarik agar produk UMKM tidak kalah bersaing. Narasumber menekankan bahwa foto produk yang bagus, deskripsi yang jelas, dan konsistensi posting merupakan kunci keberhasilan promosi online. Hal yang paling menarik bagi saya adalah sesi praktik **membuat konten promosi sederhana**. Kami diminta untuk mengambil foto salah satu produk UMKM lokal. Selain itu, seminar juga membahas **manfaat analisis data digital**. Dengan fitur insight di Instagram atau Facebook, pelaku UMKM bisa mengetahui siapa target pasar mereka, jam berapa postingan paling efektif, dan konten apa yang paling disukai audiens. Menurut narasumber, data ini penting untuk menentukan strategi berikutnya agar pemasaran lebih tepat sasaran.

Seminar berakhir pukul **12.30 WIB** dengan foto bersama pemateri dan audiens juga seluruh anggota kkn desa Tulungrejo. Saya merasa sangat bersyukur bisa hadir karena ilmu yang saya dapatkan sangat relevan, terutama bagi saya yang sedang melaksanakan KKN di Desa Tulungrejo. Dan Yups, mengikuti seminar "**Memaksimalkan Potensi UMKM dengan Pemasaran Digital**" pada **20 Juli 2025** bukan hanya menambah wawasan, tetapi juga memberikan motivasi untuk ikut berkontribusi dalam memajukan UMKM lokal. Saya menyadari bahwa dunia digital memberikan peluang besar, dan tugas kita adalah memanfaatkannya dengan maksimal agar UMKM bisa naik kelas dan bersaing di pasar yang semakin kompetitif.



Pengalaman KKN Mengaji Bersama Anak-Anak RTQ

*M. Asrorul Muzaki
(1860102223272)*

Pendidikan keislaman memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, upaya menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini menjadi suatu kebutuhan yang mendesak di tengah arus globalisasi yang kerap membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan moral anak-anak. Oleh karena itu, kehadiran lembaga-lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi sangat penting sebagai sarana pembinaan awal dalam membentuk pribadi anak yang religius. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian yang bernilai transformatif adalah keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pendidikan keagamaan di TPQ, khususnya melalui program "Mengaji Bersama Anak-anak". Program ini tidak hanya menjadi ajang belajar mengajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, disiplin, kesabaran, serta semangat tolong-menolong dalam bingkai kebersamaan.

Kegiatan mengaji yang dilakukan selama masa KKN menjadi pengalaman yang bermakna, baik bagi mahasiswa sebagai pengabdian maupun bagi anak-anak sebagai penerima manfaat. Interaksi yang terjalin secara langsung membuka ruang pembelajaran dua arah yang sarat nilai dan empati. Melalui esai ini, penulis ingin merefleksikan bagaimana pengalaman KKN mengaji bersama anak-anak TPQ mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini sekaligus memperkuat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat dalam membangun kehidupan spiritual yang berkelanjutan. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa [Nama Desa] selama 40 hari menjadi wadah strategis bagi mahasiswa untuk berperan aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat, khususnya di bidang keagamaan. Salah satu program unggulan dalam pelaksanaan KKN ini adalah kegiatan "Mengaji Bersama Anak-anak TPQ",

yang berfokus pada pendidikan dasar keislaman melalui pembelajaran Al-Qur'an dan penanaman nilai-nilai moral Islami.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan bekerja sama dengan pengurus TPQ setempat, yang berlokasi di lingkungan masjid desa. Kegiatan mengaji diadakan setiap sore hari setelah salat Asar, selama lima hari dalam sepekan. Mahasiswa secara bergiliran mengajar dengan metode yang komunikatif dan menyenangkan, seperti membaca Iqra', tahsin bacaan Al-Qur'an, hafalan surat pendek, serta penanaman akhlak melalui kisah-kisah nabi dan sahabat. Tak jarang, sesi pembelajaran diselingi dengan permainan edukatif Islami agar anak-anak tidak merasa bosan dan tetap antusias. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan bekerja sama dengan pengurus TPQ setempat, yang berlokasi di lingkungan masjid desa. Kegiatan mengaji diadakan setiap sore hari setelah salat Asar, selama lima hari dalam sepekan. Mahasiswa secara bergiliran mengajar dengan metode yang komunikatif dan menyenangkan, seperti membaca Iqra', tahsin bacaan Al-Qur'an, hafalan surat pendek, serta penanaman akhlak melalui kisah-kisah nabi dan sahabat. Tak jarang, sesi pembelajaran diselingi dengan permainan edukatif Islami agar anak-anak tidak merasa bosan dan tetap antusias.

Melalui pendekatan yang humanis dan partisipatif, kegiatan mengaji bersama anak-anak TPQ dalam program KKN ini tidak hanya menjadi proses pembelajaran bagi para santri, tetapi juga menjadi ruang refleksi dan penguatan nilai keislaman bagi mahasiswa. Mahasiswa belajar memahami dinamika pendidikan Islam di masyarakat, serta meningkatkan empati dan kemampuan komunikasi dalam lingkungan lintas usia dan latar belakang. Proses ini menjadikan program KKN bukan sekadar pengabdian, tetapi pengalaman hidup yang berkesan dan membentuk kepribadian sosial-religius mahasiswa secara lebih mendalam. Pelaksanaan kegiatan KKN melalui program "Mengaji Bersama Anak-anak TPQ" memberikan pengalaman berharga dalam upaya menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana belajar membaca dan memahami Al-Qur'an bagi anak-anak, tetapi juga menjadi media efektif dalam menumbuhkan karakter religius yang berakar pada nilai-nilai luhur Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kasih sayang antarsesama.

Bagi mahasiswa, keterlibatan langsung dalam proses pendidikan keagamaan masyarakat desa menjadi pengalaman transformatif yang memperluas wawasan, membentuk kepekaan sosial, serta meningkatkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari agen perubahan. Program ini membuktikan bahwa kegiatan KKN bukan hanya tentang pengabdian fisik,

tetapi juga pengabdian moral dan spiritual yang berdampak jangka panjang bagi pembangunan karakter umat. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa sebaiknya dilanjutkan dan diperluas cakupannya dengan membangun sinergi antara lembaga pendidikan tinggi, TPQ, dan masyarakat setempat secara berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman dapat terus ditanamkan dalam kehidupan generasi muda, membentuk fondasi akhlak yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.



Ketika Desa Tak Lagi Sekedar Lokasi, Tapi Pelabuhan Jiwa

Mellynda Faridahtul Nafi'ah

(1860307221015)

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang melaksanakan program kerja atau mengabdikan kepada masyarakat. Lebih dari itu, KKN adalah momen pembelajaran hidup yang sesungguhnya, pembelajaran yang tidak ditemukan di bangku kuliah, melainkan hadir dari interaksi langsung dengan masyarakat. Pengalaman KKN saya di Dusun Kradenan, RT 03 RW 01, Desa Tulungrejo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, memberikan pelajaran berharga tentang hidup, kebersamaan, dan makna dari kata “berbagi”. Kami datang dari berbagai latar belakang, 26 perempuan dan 6 laki-laki, masing-masing membawa identitas dari program studi yang berbeda. Awalnya, kami seperti orang asing yang baru kenal. Tapi seiring berjalannya waktu dan banyaknya kegiatan yang kita lewati bersama, perlahan-lahan tumbuh rasa saling percaya dan kerja sama di antara kita. Tawa, lelah, dan cerita yang dibagi jadi pengikat kebersamaan kami. Dari yang semula asing, kini terasa seperti keluarga sementara.

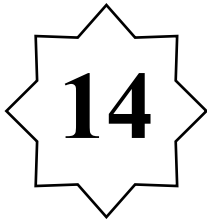
Saya tiba di Desa Tulungrejo dengan membawa berbagai bayangan seperti, “bagaimana masyarakatnya, seperti apa budaya lokalnya, dan sejauh mana saya dapat beradaptasi”. Namun semua kekhawatiran itu perlahan sirna ketika sambutan hangat dan senyuman tulus menyambut saya saat pertama kali datang. Meski sederhana, sambutan tersebut menjadi penanda awal dari sebuah perjalanan yang tidak akan saya lupakan. Hari-hari selanjutnya saya lewati dengan rasa ingin tahu dan semangat untuk belajar hal-hal baru. Interaksi dengan warga perlahan mengajarkan saya arti kebersamaan yang sebenarnya. Selama satu bulan tinggal di tengah masyarakat Tulungrejo, saya merasakan suasana hidup yang sangat berbeda dari rutinitas kampus. Di sini, waktu berjalan lebih lambat, namun terasa lebih bermakna. Setiap pagi, saya disambut udara sejuk dan pemandangan warga yang mulai beraktivitas. Ada yang ke ladang, ke pasar, dan anak-anak kecil berangkat sekolah dengan riang. Di sela-sela kegiatan KKN, saya justru banyak belajar dari hal-hal sederhana seperti, obrolan santai bersama teman-teman, tawa anak-anak yang bermain sore hari, sampai semangat gotong royong yang masih kental dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pengalaman yang paling membekas bagi saya adalah ketika ada kegiatan yasinan. Meski tubuh lelah, rasa bahagia tidak bisa saya sembunyikan. Saya merasa diterima sebagai bagian dari mereka. Tidak ada sekat antara mahasiswa dan masyarakat. Kami adalah satu tim, satu keluarga. Suasana malam itu begitu hangat. Kami duduk melingkar di serambi rumah warga, lantunan ayat suci menggema pelan menyatu dengan hembusan angin desa yang sejuk. Setelah yasinan, kami saling berbagi cerita, tawa, dan bahkan keluh kesah. Saya belajar bahwa kebersamaan tidak hanya tumbuh dari program yang kami bawa, tetapi dari kedekatan hati dan kesediaan untuk hadir sepenuh jiwa. Dari situ saya menyadari, pengabdian bukan hanya soal memberi tapi juga soal menerima. Menerima keramahan, kebaikan, dan ketulusan yang diberikan tanpa syarat. Momen sederhana seperti ini justru menjadi pelajaran hidup yang paling berarti selama KKN. Saya tidak hanya belajar tentang masyarakat, tetapi juga tentang diri saya sendiri.

Saya juga berkesempatan mendampingi anak-anak dalam kegiatan belajar di sore hari. Di dusun ini, saya mengajar di tiga tempat, yaitu di RTQ (Roudhotul Tarbiyatil Qur'an), Madrasah Diniyah, dan bimbingan belajar. Banyak di antara mereka yang memiliki semangat belajar yang tinggi. Saya merasa tersentuh ketika salah satu anak berkata, "Mbak, nanti kalau besar saya juga ingin kuliah seperti Mbak" Kalimat yang sederhana itu menjadi pengingat bagi saya, bahwa kehadiran ini bukan hanya sekadar menjalankan kewajiban, tetapi juga bisa membawa semangat dan harapan bagi mereka. Saya masuk dalam divisi sosial, budaya, dan agama. Salah satu momen berkesan yang kami jalani adalah saat berlangsungnya perlombaan dalam rangka Muharram Cup. Perlombaan ini diikuti oleh anak-anak dari berbagai usia, dan antusiasme mereka benar-benar luar biasa. Sejak awal pengumuman hingga hari pelaksanaan, mereka sangat bersemangat berlatih, mempersiapkan diri, dan tak sabar menampilkan yang terbaik. Melihat semangat mereka, saya merasa haru sekaligus bahagia. Bukan hanya karena mereka antusias mengikuti lomba, tetapi karena mereka belajar untuk percaya diri, bekerja sama, dan menikmati prosesnya dengan penuh sukacita. Perlombaan sederhana itu menjadi ajang untuk mempererat kebersamaan, menumbuhkan semangat sportivitas, dan memberi ruang bagi anak-anak untuk menunjukkan potensi mereka. Di balik tawa dan sorak sorai, saya melihat wajah-wajah penuh harapan yang kelak akan tumbuh menjadi generasi yang membanggakan.

Tentu saja, tidak semua hal berjalan mulus. Ada saatnya saya merasa lelah dan rindu rumah. Namun justru di saat-saat seperti itulah, saya menemukan bahwa masyarakat Tulungrejo menjadi pengganti keluarga

sementara yang memberi kekuatan dan semangat. Mereka menyambut saya dengan tangan terbuka, tak segan berbagi cerita, makanan, bahkan tawa. Kebaikan dan ketulusan mereka membuat saya merasa diterima dan dihargai, seolah-olah saya adalah bagian dari mereka. Dari situ saya belajar, bahwa kebersamaan dan kepedulian adalah bahasa yang bisa menyembuhkan lelah dan kerinduan. Pengalaman KKN ini mengajarkan bahwa hidup sederhana bukan berarti kekurangan. Justru dalam kesederhanaan, saya menemukan nilai kebersamaan yang kuat, rasa syukur yang dalam, serta makna dari berbagi. Saya tidak hanya belajar menjadi bagian dari masyarakat, tetapi juga belajar menjadi manusia yang lebih peka dan menghargai setiap proses kehidupan. Menutup masa KKN di Desa Tulungrejo, saya sadar bahwa saya datang untuk belajar, bukan mengajari. Saya pergi dengan banyak kenangan dan pelajaran hidup yang tidak bisa dinilai dengan angka. Tulungrejo bukan hanya tempat singgah, tetapi telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya yang akan selalu saya kenang dengan penuh rasa syukur.



Menapak Jejak Hijau dan Suara Kandang: Sebulan Bersama Petani, Peternak, dan Spiritualitas Desa Tulungrejo

Mir'atus Sholihah

(1860302221023)

Udara pagi di desa Tulungrejo membawa bau rumput basah dan kicau burung yang bersahut-sahutan. Sawah menghampar sejauh mata memandang, dan kandang-kandang hewan berdiri jauh dari halaman rumah warga. Inilah tempat pengalaman baru dengan teman-teman mengabdikan selama 40 hari dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2025. Sebuah tempat yang bukan hanya sebagai pertemuan dengan pekerjaan fisik bertani dan beternak, tetapi juga dengan kehidupan spiritual, sosial, budaya, dan agama masyarakat desa yang sangat kaya. Kehidupan desa diawali sejak fajar. Banyak warga yang langsung menuju sawah, sementara yang lain membersihkan kandang atau menyiapkan pakan ternak. Bertani bukanlah pekerjaan mudah, akan tetapi dibutuhkan ketelatenan, koordinasi, dan ketahanan fisik yang luar biasa. Hal serupa ikut dirasakan oleh para peternak saat membersihkan kandang sapi dan kambing yang dimiliki. Meskipun melelahkan, pekerjaan itu terasa menyenangkan karena dilakukan bersama dengan senyum dan canda para warga. Namun, kegiatan kami selama KKN tidak hanya berkutat pada sawah dan kandang.

Banyak momen sosial, budaya, dan spiritual yang memperkaya pengalaman kami. Setiap sore, terdapat beberapa kegiatan seperti mengikuti kegiatan mengajar mengaji RTQ (Roudhotul Tarbiyatil Qur'an) pada desa Tulungrejo untuk anak-anak di masjid dekat posko. Melihat anak-anak dengan semangat mengeja huruf hijaiyah, membaca dan memberi pengetahuan bagaimana pelafalan makhorijul huruf yang benar, memberitahukan bentuk huruf yang terkadang membuat mereka bingung, mengantarkan mereka sampai rumah dengan tujuan agar mereka selamat dan orang tua tidak risau, sebagai pengganti ibu menjalankan tugas membantu membersihkan baju pada saat salah satu santriwati muntah serta merasakan sakit, sebagai penenang dan peleraian pada saat santri satu dengan yang lain memiliki konflik serta mengajarkan mereka untuk saling meminta maaf antar satu santri dengan santrilain, dan menumbuhkan jiwa saling memaafkan agar menjadi pribadi yang lebih baik dan elok adalah pengalaman yang sangat menyentuh serta

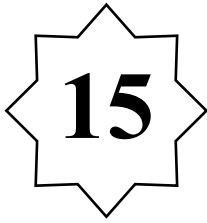
menyenangkan. Dari mereka para santri dan santriwati memberikan pengajaran arti kesabaran dan kesungguhan dalam belajar, pengetahuan tingkah laku, bahkan dengan fasilitas yang sangat terbatas.

Selain itu, terdapat rutinan yang telah ditanamkan oleh para wanita-wanita surga dengan pembacaan pengajian didesa yang biasanya berlangsung setiap malam dan bergilir sesuai permintaan sang pemilik rumah. Di sana, pembelajaran agama menerapkan bagaimana nilai-nilai keislaman hidup dan berkembang secara natural dalam komunitas desa. Saling mendoakan, membaca Yasin bersama, dan mendengarkan ceramah sederhana dari tokoh agama setempat menjadi kegiatan yang tidak hanya mempererat hubungan spiritual, tetapi juga sosial. Tak kalah penting adalah kegiatan senam pagi bersama ibu-ibu desa. Kegiatan ini awalnya terasa canggung, tapi ternyata menjadi ajang menyegarkan badan dan menjalin kedekatan dengan warga. Suasana penuh tawa dan gerak kompak menjadi semacam energi positif yang memompa semangat di tengah rutinitas KKN. Kegiatan piket harian juga menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian kami. Setiap hari ada jadwal memasak dan membersihkan posko secara bergiliran, mungkin tampak sederhana tetapi justru dari sinilah awal diri dan teman-teman belajar arti tanggung jawab, gotong royong, dan hidup bersih.

Kebersamaan itu terasa bukan seperti sekadar kewajiban, melainkan kebiasaan baru yang membentuk karakter. Dari seluruh rangkaian kegiatan ini bertani, beternak, mengajar mengaji, mengikuti pengajian, senam, hingga piket posko sebagai ungkapan rasa bahwa hidup di desa adalah tentang keseimbangan. Antara fisik dan spiritual, antara kerja keras dan kebersamaan. Tidak ada hiruk-pikuk teknologi yang mendistraksi, semua mengalir secara organik dan penuh makna. KKN ini bukan hanya tentang pengabdian masyarakat, tapi juga tentang proses menjadi manusia yang utuh. Dari penganbdian ini merupakan bentuk Langkah awal untuk belajar dari mereka sebagaimana cara mereka menyambut kami seperti keluarga, dari kerja keras mereka di ladang dan kandang, dari semangat mereka dalam menjaga nilai agama dan budaya. 40 hari yang terasa singkat, tapi jejaknya akan tertanam lama dalam ingatan dan hati. Kini ketika kembali ke kampus tidak hanya membawa laporan program, tapi juga nilai-nilai hidup seperti halnya kerja keras, keikhlasan, spiritualitas, dan kebersamaan.

Sebagai wakil ketua kelompok KKN, juga memikul tanggung jawab tambahan dalam memastikan setiap program berjalan sesuai rencana dan berkoordinasi dengan berbagai pihak, mulai dari perangkat desa hingga seluruh anggota tim. Dari sini awal mula mengerti dan belajar bagaimana

mengelola dinamika kelompok, menengahi perbedaan pendapat, dan menjadi penengah dalam proses pengambilan keputusan. Tanggung jawab ini mengajarkan betapa pentingnya kepemimpinan yang komunikatif dan kolaboratif, bukan otoritatif. Kini Ketika kembali ke kampus tidak hanya membawa laporan program, tapi juga nilai-nilai hidup: kerja keras, keikhlasan, spiritualitas, dan kebersamaan, serta semua itu meberikan pelajaran langsung dari masyarakat desa yang sederhana, tapi sangat dalam dalam nilai-nilainya.



Bersama Waktu Yang Mengajarkan Rasa

Nabella Putri Maharani
(1860206221004)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut KKN oleh orang-orang merupakan salah satu babak baru, babak yang penuh warna, penuh pengalaman dan juga salah satu fase penting bagi mahasiswa. Kegiatan kkn ini bukan hanya sekedar sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk belajar tentang kehidupan yang tidak diajarkan dimanapun itu. Selama 40 hari diberikan kesempatan untuk mengabdikan kepada masyarakat yang berada di desa Tulungrejo kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang indah, sederhana, namun menyimpan sejuta kisah, pelajaran, dan juga kehangatan yang mengubah cara pandang saya terhadap hidup, terhadap orang lain, dan juga terhadap diri sendiri. Sebuah tempat yang awalnya asing, namun perlahan menjadi rumah kedua, rumah untuk tempat belajar banyak hal yang tidak saya temukan di bangku kuliah.

Sebelum berangkat, membayangkan akan seperti apa hidup di desa yang jauh dari kota dan tempat tinggal, bagaimana beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Namun semua kekhawatiran itu seketika menjadi tenang saat menginjakkan kaki di Tulungrejo. Tulungrejo menyambut kami dengan suasana yang begitu menenangkan, menyejukkan, udara yang bersih dan pemandangan gunung yang tepat di depan posko kami menjadi teman setiap hari. Pagi hari diposko selalu dimulai dengan suara khas. Jadwal piket membuat setiap pagi dipenuhi suara orang menyapu, aroma masakan dari dapur, dan antrian panjang kamar mandi. Dari kesederhanaan itu, kami belajar untuk peduli satu sama lain, belajar menghargai waktu, dan juga mengingatkan satu sama lain.

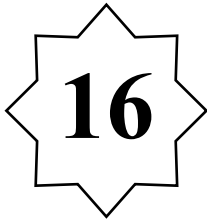
Saya tergabung dalam divisi Sosial Budaya dan Keagamaan. Salah satu program yang berkesan bagi saya adalah “Muharram Cup” Perlombaan ini kami rancang khusus anak-anak Madrasah Diniyah di desa. Lomba ini dibagi dalam tiga hari. Di hari pertama, kami menggelar lomba futsal dengan aturan yang unik yaitu harus memakai sarung dan juga peci. Hasilnya? Anak-anak sangat bersemangat berlarian meski sarung mereka sesekali melorot. Kami pun ikut tertawa bersama, dan juga ikut kegembiraan. Hari kedua lomba pidato dan Tarik tambang. Kami melihat bagaimana anak-anak belajar mengatur intonasi,

dan berdiri dengan percaya diri di depan penonton. Hari ketiga kami tutup dengan perlombaan puisi dan merias wajah. Melihat anak-anak putri saling merias dengan alat seadanya. Disinilah kami menyadari bahwa kreativitas tidak butuh kemewahan, cukup dengan semangat dan kebersamaan. Kegiatan lain sejak minggu pertama kami berada di desa yaitu mengajar mengaji. Warga setempat, khususnya para orang tua, menyambut baik inisiatif kami untuk ikut mengajar mengaji di RTQ. Anak-anak mulai berdatangan dengan membawa Al-Qur'an kecil, iqra', dan semangat yang menggetarkan hati. Saya terkadang sedikit terharu saat mengajar melihat anak duduk tenang, membuka lembar demi lembar iqra', dan sesekali menoleh untuk memastikan bahwa bacaannya benar. Kegiatan di RTQ ini benar-benar menjadi momen yang mendekatkan kami dengan anak-anak, dan membuat kami merasa memiliki keluarga baru di desa. Setiap senyuman, tawa, menjadi kenangan yang sangat membekas di hati kami. Waktu sore menjadi waktu paling ditunggu karena kami tahu, di masjid itu, ada jiwa-jiwa kecil yang menanti kami dengan penuh semangat dan kasih.

Selain kegiatan anak-anak, kami juga turut serta dalam kegiatan masyarakat, yaitu pengajian rutin mingguan yang dilakukan dari rumah ke rumah ibu-ibu lainnya. Kami disambut hangat oleh para ibu-ibu, kami diajak duduk bersama, membaca doa, sholat berjamaah, lalu berbincang-bincang sambil menikmati hidangan sederhana. Bahkan kami seringkali dianggap seperti anak sendiri, mereka tidak hanya membuka pintu rumah, tetapi juga membuka hati mereka untuk kami. Kehangatan itu membuat kami merasa benar-benar diterima. Kegiatan anjungsana juga memberikan saya perspektif baru. Kami mengunjungi rumah-rumah warga, mendengarkan cerita mereka. Dalam satu kunjungan, saya dan anggota kelompok saya duduk bersama seorang bapak peternak ayam dan bebek. Ia menceritakan tentang perjuangan dan kegagalan selama memelihara ayam dan bebek, dan juga tentang rasa Syukur yang selalu ia jaga. Dari situ saya memahami bahwa hidup harus tetap bersyukur apapun kondisinya.

Saat malam tiba, kegiatan tak serta merta berhenti. Kami mengadakan refleksi malam, mencatat apa yang telah kami capai dan kami saling menyemangati. Ada malam dimana kami tertawa sampai larut ada juga malam dimana kami semua terdiam karena sadar bahwa waktu kami di des aini akan segera berakhir. Posko yang dulu asing, kini terasa seperti rumah. Teman-teman yang dulu hanya rekan KKN, kini menjadi keluarga yang akan selalu dirindukan. Hari perpisahan akhirnya datang. Desa ini telah menjadi bagian dari hidup kami. Anak-anak madin yang dulu hanya peserta lomba, kini menjadi adik-adik kecil yang akan selalu kami rindukan. Warga mulai berkata

“kapan pulang mbak?”. Anak anak mulai bertanya “besok masih lomba, kak?”, dan hati kami mulai berat untuk menjawabnya. Kami menggelar acara sederhana sebagai bentuk perpisahan. KKN di Tulungrejo bukan hanya tentang menjalankan program kerja, melainkan tentang pentingnya kerja sama, tentang rasa tanggung jawab, tentang ketulusan melayani Masyarakat, juga tentang perjalanan spiritual, emosional, dan sosial. Selain itu tempat belajar untuk menjadi manusia yang lebih peduli dan bersyukur. Di sebuah desa bernama Tulungrejo, saya pernah tumbuh, mencintai proses. Terima kasih, Tulungrejo. Terima kasih telah menjadi tempat yang mengajarkan saya arti kebersamaan, keikhlasan, dan rasa syukur dalam hidup.



Datang Mengabdi Pulang Membawa Arti

Nia Setia Fitri
(1860402222152)

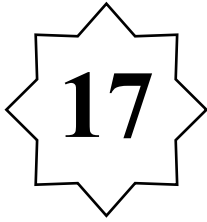
Tidak semua pelajaran datang dari ruang kelas. Ada yang datang dari ruang tunggu posyandu, dari ladang ayam di belakang rumah, atau dari senyuman tulus ibu-ibu desa. Begitulah saya menggambarkan hari-hari saya selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tulungrejo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Di tempat ini, saya belajar arti tanggung jawab, kerja sama, dan ketulusan yang begitu nyata dalam tindakan sehari-hari masyarakat. Sejak resmi ditempatkan pada tanggal 1 Juli 2025, saya dan rekan-rekan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjalani kehidupan yang jauh berbeda dari rutinitas perkuliahan. Desa Tulungrejo menyambut kami bukan sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari komunitas. Kami belajar menyatu dalam kegiatan masyarakat, memahami pola hidup mereka, dan ikut mengambil peran dalam aktivitas sehari-hari. Tidak ada jarak antara kami dan warga sejak hari pertama, mereka menerima kehadiran kami dengan terbuka dan hangat.

Saya tergabung dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan. Divisi ini berfokus pada program-program yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat serta upaya menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Salah satu kegiatan rutin yang kami ikuti adalah posyandu balita dan lansia, yang diselenggarakan setiap awal bulan di dua dusun berbeda, Senin di Balai Desa Dusun Kradenan, dan hari Selasa di rumah Kepala Desa yang terletak di Dusun Tlamang. Kegiatan posyandu dimulai pukul tujuh pagi dengan senam bersama. Para ibu-ibu sangat antusias mengikuti gerakan yang dipandu oleh instruktur lokal, diiringi musik semangat yang memeriahkan suasana. Setelah senam, kegiatan kesehatan dimulai pukul delapan. Tugas saya adalah membantu menimbang bayi, mengukur tinggi badan anak-anak, serta mencatat data ke dalam buku catatan. Di balik pekerjaan yang terlihat sederhana ini, saya justru belajar banyak tentang kedisiplinan, ketelitian, dan pentingnya pelayanan yang ramah dan sabar kepada masyarakat.

Selain kegiatan rutin, saya dan tim juga mengadakan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah. Pelatihan ini merupakan upaya untuk mengedukasi warga tentang daur ulang limbah rumah

tangga sekaligus mengenalkan potensi usaha kreatif yang bisa dijalankan dari rumah. Kami mengundang 17 ibu-ibu, dan meskipun hanya 9 orang yang hadir, antusiasme mereka luar biasa. Mereka tidak hanya mengikuti dengan tekun, tetapi juga aktif berdiskusi dan mencoba langsung membuat lilin. Beberapa bahkan mengusulkan variasi bahan, seperti menambahkan pewangi pakaian atau pewarna makanan. Setiap peserta pulang dengan membawa hasil lilin yang sudah dibuat sebagai sebuah tanda kecil namun bermakna dari proses pembelajaran bersama. Selama tinggal di Tulungrejo, saya juga mengamati bahwa sebagian besar warga menggantungkan hidup dari peternakan ayam. Kandang-kandang ayam tersebar di pekarangan rumah, dari skala kecil hingga menengah. Meskipun bau menyengat dan lalat kadang menjadi tantangan tersendiri, warga tetap menjalani aktivitas mereka dengan penuh ketekunan. Mereka sadar betul bahwa dari usaha itulah mereka bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Tidak sedikit dari mereka yang bahkan mampu membiayai pendidikan anak-anaknya hingga ke jenjang tinggi dari hasil ternak ayam ini.

Hal yang paling menyentuh bagi saya adalah budaya gotong royong dan kebersamaan yang begitu kental. Saat ada kegiatan tahlilan atau kerja bakti, seluruh warga datang tanpa harus diundang resmi. Saya pribadi sempat diajak oleh beberapa ibu untuk mengikuti rutinan tahlilan di lingkungan RT. Kami duduk bersila di ruang tamu rumah warga, mengikuti doa bersama, dan menikmati hidangan sederhana yang disajikan dengan penuh kehangatan. Momen seperti itu membuat saya merasa bukan lagi sebagai orang luar, tetapi bagian dari kehidupan desa itu sendiri. Sebagai penutup, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman satu divisi saya di Divisi Kesehatan dan Lingkungan. Terima kasih telah mau bekerja sama, saling mengerti, dan menerima saya dengan segala kelebihan dan kekurangan, termasuk sifat saya yang kadang menjengkelkan. Meskipun kita berlima memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda, saya bersyukur kita bisa saling memahami dan menjaga kekompakan selama menjalani KKN ini. Semoga silaturahmi kita tetap terjalin dan kita bisa terus berkomunikasi meski KKN telah usai. Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh rekan-rekan KKN lainnya yang telah bekerja sama dalam menjalankan program kerja dan kegiatan lainnya dengan semangat, kekompakan, dan tanggung jawab. Kalian semua adalah bagian dari pengalaman berharga yang akan selalu saya kenang.



Menjalin Harmoni, Pengabdian, Integrasi Ilmu, dan Kolaborasi Lintas Divisi: Refleksi Kegiatan KKN di Desa Tulungrejo

Noval Firmansyah

(1860208222042)

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam semangat itu, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi wadah ideal bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan akademis dengan praktik sosial secara nyata. Selama 40 hari, kami-sebanyak 32 mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu-menjalani kegiatan KKN di Desa Tulungrejo, sebuah desa agraris yang terletak di lereng pegunungan dengan masyarakat yang hidup harmonis dalam nuansa budaya dan tradisi yang masih kuat terpelihara. Pengalaman tersebut bukan hanya memperkaya pengetahuan kami, tetapi juga memperdalam pemahaman akan esensi pengabdian, gotong royong, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Desa Tulungrejo terletak di desa yang sejuk dan subur, dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani hortikultura dan pelaku usaha kecil. Desa ini dikenal karena kerukunan warganya serta keterbukaan terhadap inovasi dari luar yang selaras dengan nilai-nilai lokal. Di tengah perubahan sosial yang cepat, masyarakat Tulungrejo tetap menjaga kearifan lokal yang menjadi fondasi kehidupan mereka. Nilai religiusitas, sopan santun, dan rasa kebersamaan sangat terasa dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menjadi kekuatan yang kami jadikan dasar dalam merancang program kerja yang tidak hanya bermanfaat secara praktis, tetapi juga kontekstual dengan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan KKN ini dibagi ke dalam beberapa divisi utama: divisi ekonomi, kesehatan lingkungan, agama dan sosial, serta pendidikan. Setiap divisi memiliki program kerja unggulan yang dirancang berdasarkan kebutuhan aktual masyarakat dan disesuaikan dengan kapasitas sumber daya lokal. Program-program ini tidak hanya berorientasi pada dampak jangka pendek, tetapi juga bertujuan menumbuhkan kesadaran kolektif dan keberlanjutan. Divisi **ekonomi** menjalankan program unggulan berupa *seminar digital marketing* yang ditujukan untuk para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Tulungrejo. Materi yang disampaikan

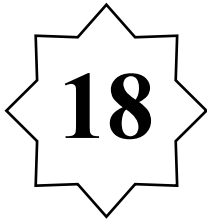
meliputi strategi promosi produk melalui platform digital seperti marketplace, Instagram, dan TikTok, serta teknik dasar pengemasan dan branding produk. Kehadiran seminar ini menjadi angin segar bagi para pelaku usaha lokal yang selama ini masih bergantung pada sistem pemasaran konvensional. Respons positif dari peserta menjadi indikasi bahwa transformasi digital mulai diterima sebagai kebutuhan mendesak di era ekonomi kreatif.

Sementara itu, divisi **kesehatan lingkungan** menunjukkan kreativitas tinggi melalui kegiatan *pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar limbah minyak jelantah*. Program ini menyorot dua aspek penting: edukasi lingkungan dan pemberdayaan ekonomi. Melalui pelatihan ini, masyarakat diajak untuk lebih bijak dalam mengelola limbah rumah tangga dan secara bersamaan memperoleh keterampilan baru yang memiliki nilai ekonomi. Produk lilin yang dihasilkan pun memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas lokal berbasis *green economy*. Di bidang **agama dan sosial**, tim KKN menyelenggarakan kegiatan *Muharram Cup*, sebuah ajang perlombaan kreatif dan keagamaan yang diselenggarakan di Madrasah Diniyah setempat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana rekreasi edukatif, tetapi juga momentum untuk menanamkan nilai religius dan solidaritas sosial di kalangan generasi muda desa. Antusiasme para peserta menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini penting untuk terus dilestarikan sebagai bagian dari pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

Divisi **pendidikan**, tempat saya berkontribusi sebagai *Coordinator Officer (CO)*, memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan keterampilan anak-anak usia sekolah. Salah satu program utama kami adalah pelatihan intensif kepada siswa-siswi tingkat dasar dalam rangka persiapan menghadapi lomba di tingkat kecamatan yang akan berlangsung pada bulan Agustus. Pelatihan ini tidak hanya menekankan aspek kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan presentasi dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, kami juga memperkenalkan *ecoprint* kepada siswa kelas 4 hingga 6 sebagai bentuk edukasi seni berbasis lingkungan. Proses pembuatan motif dari daun dan pewarna alami menjadi pengalaman kreatif yang menyenangkan sekaligus menanamkan nilai cinta alam. Program lainnya adalah edukasi *pemilahan sampah* yang diiringi dengan pembagian tempat sampah organik dan anorganik di sekolah. Dengan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif, siswa diajak untuk memahami perbedaan jenis sampah dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sebagai penunjang keberlanjutan program, divisi pendidikan juga membentuk akun media sosial resmi, yaitu TikTok dan

Instagram, sebagai media dokumentasi, edukasi, dan promosi seluruh kegiatan SD Negeri 1 Tulungrejo.

Kegiatan ini bukan tanpa tantangan. Koordinasi lintas divisi, perbedaan latar belakang keilmuan, dan adaptasi terhadap dinamika sosial masyarakat menjadi ujian tersendiri. Namun, keberhasilan program-program ini merupakan bukti nyata dari kekuatan kerja kolektif, sinergi lintas sektor, dan kepekaan sosial yang terasah selama masa KKN. Sebagai seorang akademisi muda, pengalaman KKN ini telah membuka cakrawala berpikir saya tentang pentingnya ilmu yang membumi-ilmu yang tidak hanya tertulis di jurnal ilmiah, tetapi juga hidup di tengah masyarakat. Menjabat sebagai CO divisi pendidikan memberi saya ruang untuk memimpin, mendengar, dan belajar dalam satu waktu. Refleksi ini memperkuat keyakinan bahwa pengabdian adalah laboratorium kehidupan yang sesungguhnya, tempat teori diuji oleh realitas dan empati bertemu dengan aksi nyata. KKN di Desa Tulungrejo bukan hanya episode singkat dalam kehidupan akademik kami, melainkan sebuah proses pendewasaan yang menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan kolaborasi. Warisan dari 40 hari ini akan terus hidup, tidak hanya dalam dokumentasi kegiatan, tetapi dalam jejak perubahan kecil yang telah kami torehkan bersama masyarakat.



Satu Bulan yang Mengubah Cara Pandangku tentang Pengabdian

Nurin Lailatul Hidayah
(1860205222131)

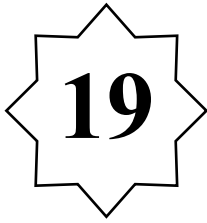
Awalnya saya mengira menjadi sekretaris KKN hanya akan berkuat dengan tumpukan dokumen dan laporan. Ternyata, satu bulan di Desa Tulungrejo membuktikan anggapan saya salah besar. Saya Nurin Lailatul Hidayah, mahasiswi PGMI yang biasa menghabiskan waktu dengan buku-buku pedagogik, tiba-tiba saya berubah menjadi sosok multitasking yang bahkan tak pernah saya bayangkan sebelumnya. Perjalanan ini tidak hanya menguji kemampuan akademis saya, tetapi juga mengasah keterampilan hidup yang sesungguhnya. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah ketika saya terlibat aktif dalam pendampingan UMKM bersama divisi ekonomi. Proses pendampingan ini ternyata membutuhkan pendekatan yang lebih dari sekadar teori. Saya belajar bahwa setiap usaha kecil memiliki karakteristik uniknya sendiri. Dalam salah satu kunjungan ke usaha pembuatan reyek saya tidak hanya melakukan dokumentasi, tetapi juga terjun langsung membantu proses produksi. Tidak hanya itu, pengalaman menjadi MC dalam seminar ekonomi tentang pemasaran digital benar-benar menguji keberanian saya. Persiapan yang matang dengan mempelajari materi selama tiga hari sebelumnya akhirnya membuahkan hasil ketika peserta seminar yang terdiri dari ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM tampak antusias mengikuti seluruh sesi.

Di bidang sosial budaya agama, pengalaman mengajar di RTQ memberikan pelajaran berharga tentang kesabaran dan kreativitas dalam mengajar. Setiap sore, puluhan anak dengan semangat belajar yang mengagumkan sudah berkumpul di teras mushalla. Saya mengembangkan metode pembelajaran interaktif dengan permainan edukatif untuk memudahkan mereka menghafal surat-surat pendek. Ketika menjadi juri dalam lomba pidato Islami pada acara Muharram Cup, saya terharu melihat keberanian anak-anak desa yang dengan percaya diri menyampaikan materi pidato bertemakan *Birrul walidain*. Kegiatan ekstrakurikuler MC yang saya bimbing setiap Sabtu sore perlahan-lahan mampu membangun kepercayaan diri peserta didik untuk tampil di depan umum. Kontribusi saya di divisi kesehatan lingkungan membuka mata tentang pentingnya pendekatan

persuasif dalam perubahan perilaku masyarakat. Senam bersama merupakan kegiatan rutin ibu-ibu yang di selenggarakan setiap Selasa sore di balai desa, dan alhamdulillah saya bersama teman-teman KKN belum pernah absen dalam kegiatan tersebut. Pengalaman membantu di posyandu memberikan pemahaman baru tentang tantangan kesehatan dasar di pedesaan. Saya membantu menimbang balita, mengukur lingkaran kepala, dan mencatat perkembangannya dengan cermat. Sosialisasi kebersihan lingkungan yang kami lakukan dari rumah ke rumah mengajarkan pentingnya komunikasi efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan.

Proses evaluasi mingguan menjadi momen penting untuk refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Sebagai sekretaris, saya mengembangkan sistem pencatatan yang rapi namun mudah dipahami, menggabungkan poin-poin penting dengan ilustrasi sederhana. Laporan evaluasi tidak lagi menjadi dokumen kaku, tetapi media komunikasi yang hidup bagi seluruh anggota tim. KKN telah menjadi laboratorium kehidupan yang sesungguhnya bagi saya. Kemampuan beradaptasi yang berkembang pesat, manajemen waktu yang lebih baik, dan keterampilan komunikasi yang meningkat adalah beberapa dari banyak perubahan positif yang saya alami. Pengalaman bekerja dengan masyarakat dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan memberikan pemahaman baru tentang keragaman manusia.

Sebagai calon guru, semua pengalaman ini sangat relevan dengan profesi yang akan saya tekuni. Kemampuan mengelola kelas, berkomunikasi dengan orang tua siswa, dan mengembangkan metode pembelajaran kreatif semuanya terasah selama KKN ini. Saya menyadari bahwa menjadi pendidik tidak hanya tentang menguasai materi ajar, tetapi juga tentang memahami konteks sosial dimana proses pembelajaran terjadi. Sebagai penutup, KKN di Desa Tulungrejo telah menjadi titik balik dalam perjalanan akademik dan personal saya. Dari sekretaris yang awalnya hanya membayangkan pekerjaan administratif, saya bertransformasi menjadi pribadi yang lebih utuh - mampu berkontribusi di berbagai bidang sekaligus. Semua program yang kami laksanakan, mulai dari pendampingan UMKM hingga pendidikan kesehatan, diharapkan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat. Pengalaman ini tidak hanya tentang apa yang kami berikan kepada desa, tetapi lebih tentang pelajaran hidup yang kami dapatkan, pelajaran yang akan terus membimbing saya dalam mengabdikan diri sebagai calon pendidik bangsa.



Kebersamaan Sebulan di Tulungrejo Mengukir Pelajaran Hidup dari Desa

Okki Lestiana Dwi

(1860406222138)

Pagi hari Selasa, tanggal 1 Juli, pukul 07.00, di belakang gedung Ma'had UINSATU Tulungagung, kami, seluruh peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN), berkumpul untuk acara pelepasan. Suasana senang bercampur semangat menyelimuti kami saat mendengarkan arahan terakhir sebelum terjun langsung ke masyarakat. Setelah prosesi pelepasan yang khidmat, kami pun langsung menuju ke posko kami yang terletak di Desa Tulungrejo, tepatnya yang berada di Dusun Kradenan. Awalnya, kami membayangkan Desa Tulungrejo tak jauh berbeda dengan desa lain yang mungkin menyimpan dinamika atau 'kontra' antarwarga. Namun, kami keliru. Di sini, kerukunan adalah simbol yang menyentuh hati, tempat setiap individu hidup berdampingan dalam kedamaian, didukung oleh struktur sosial yang kuat dan saling menghargai. Dalam konteks inilah, kehadiran kami, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama sebulan penuh, menjadi sebuah babak baru yang memperkaya narasi kehidupan desa, menciptakan kisah-kisah penuh makna yang terjalin antara kami dan warga. Program KKN ini dirancang untuk memungkinkan kami menerapkan teori dan pengetahuan yang kami peroleh di bangku kuliah ke dalam situasi nyata di lapangan, serta mengembangkan kompetensi praktis seperti komunikasi dan kepemimpinan. Kami terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dan membantu memecahkan masalah lokal.

Bagi kami, para peserta KKN, Desa Tulungrejo bukan sekadar peta atau data monografi. Ia adalah rumah baru selama sebulan, tempat kami akan "hidup bersama" dengan masyarakat. Kesan pertama saat tiba adalah kehangatan yang tulus dari senyum warga yang menyambut. Udara pedesaan yang segar, serta hijaunya sawah yang membentang, segera menenangkan hati kami yang semula dipenuhi rasa penasaran dan sedikit cemas. Aktivitas yang pertama kali dilakukan adalah dengan memulai perkenalan dari rumah ke rumah, mencoba memahami ritme kehidupan mereka, dari aktivitas bertani, beternak, hingga geliat industri kreatif seperti kripik Soniya dan peternakan telur ayam Hilmi Farm. Pada awalnya, kami sempat kebingungan bagaimana memulai sosialisasi dengan warga sekitar. Namun, dengan senyuman khas

yang terukir untuk menghindari kecanggungan, kami berhasil melewati semua itu. Momen-momen sederhana inilah yang mulai membangun jembatan antara kami dan warga.

Salah satu momen paling berkesan adalah partisipasi kami dalam kegiatan santunan anak yatim, piatu, dan duafa yang diselenggarakan pada tanggal 18 Juli 2025. Acara yang diadakan satu desa ini merupakan wujud kepedulian sosial yang mendalam dari masyarakat Tulungrejo. Kami berpartisipasi aktif sebagai pembagi nasi dan penerima tamu, merasakan langsung kebahagiaan dan syukur dari para penerima. Pembukaan acara yang syahdu oleh komunitas sholawat desa, dilanjutkan dengan ceramah yang mencerahkan dari Bapak KH. AGUS MUH ANANG MUHSIN, menambah kekhidmatan suasana. Ini adalah pengalaman yang sangat menyentuh hati dan mengajarkan kami tentang pentingnya berbagi dan kebersamaan. Sebagai bagian dari program unggulan kami, divisi ekonomi mengadakan seminar sosialisasi pemasaran digital pada tanggal 20 Juli. Meskipun merupakan inisiatif divisi ekonomi, seluruh anggota KKN turut membantu menyelesaikan acara ini, mulai dari persiapan tempat hingga pendampingan peserta. Seminar ini dihadiri oleh para pelaku usaha UMKM setempat, yang menunjukkan antusiasme tinggi untuk mengembangkan usahanya di era digital. Kami berharap pengetahuan yang kami bagikan dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan ekonomi desa. Melalui proyek-proyek ini, KKN tidak hanya menjadi ajang pengabdian masyarakat, tetapi juga sarana transformasi yang membawa manfaat jangka panjang bagi kedua belah pihak. Kami mendapatkan pengalaman praktis, mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan, sementara masyarakat mendapatkan bantuan dan pengetahuan baru.

Sebagai bendahara tim KKN yang beranggotakan 32 orang, saya benar-benar merasakan betapa setiap angka di buku kas bukan sekadar deretan nominal, melainkan cerminan harapan dan kebutuhan. Tantangan mengatur alokasi dana bulanan, memastikan semua kebutuhan terpenuhi mulai dari logistik program hingga urusan perut kami sehari-hari adalah pelajaran yang sangat berharga. Setiap rupiah harus diputar dengan cermat dalam setiap mengambil keputusan pun harus seringkali melakukan diskusi panjang yang penuh tawa dan ide-ide menarik bersama teman-teman. Lebih dari sekadar tugas, ini adalah tentang bagaimana cara belajar mengelola, bertanggung jawab penuh, dan merasakan hangatnya kepercayaan dari tim. Momen-momen saat melakukan diskusi dan harus memutar otak untuk berhemat atau menemukan

cara kreatif agar program tetap berjalan tanpa kendala finansial, justru menjadi perekat yang menguatkan kebersamaan dan kekompakan kami.

Kisah sebulan penuh makna di Desa Tulungrejo adalah bukti nyata bagaimana kolaborasi antara semangat muda dan kearifan lokal dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Kehangatan warga yang ramah dan kekayaan alam yang masih alami menjadi latar belakang sempurna bagi interaksi yang mendalam. Lebih dari sekadar program, KKN di Tulungrejo menjadi sebuah pengalaman hidup yang memperkaya, di mana nilai-nilai kerukunan dan keberdayaan masyarakat desa bertemu dengan ide-ide segar dan energi mahasiswa. Jejak-jejak pengabdian dan kebersamaan yang terukir selama sebulan itu akan menjadi bagian tak terpisahkan dari cerita tentang Desa Tulungrejo.



Ketika Waktu Berhenti di Tulungrejo

Prena Arvia Wati
(1860201222157)

Langit pagi di Tulungrejo seakan menyapa lebih lembut daripada tempat lain. Tulungrejo bukan hanya sekedar salah satu nama desa di kabupaten Tulungagung yang sejuk, indah, dan hijau. Bagi sebagian orang, mungkin desa ini hanya titik kecil di peta Kabupaten Tulungagung, namun bagi kami para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata, Tulungrejo adalah tempat dimana waktu yang seolah-olah melambat dan berhenti sejenak, memberi ruang bagi kami untuk belajar tentang hidup bermasyarakat. Kabut diantara sawah dan perbukitan menjadi selimut tenang yang menyambut langkah-langkah awal kami. Hari pertama di Tulungrejo terasa canggung, karena belum saling mengenal satu sama lain. Kami datang dengan semangat dan rencana program kerja yang padat, namun belum memahami betul denyut kehidupan yang sesungguhnya. Di desa ini kami disambut hangat oleh Masyarakat, penduduknya ramah tetapi kita harus tetap berhati-hati dalam bersikap, anak-anak di desa Tulungrejo juga sangat antusias dengan kehadiran kami, mereka menunjukkan kegembiraan dan keceriaannya.

Dalam Kuliah Kerja Nyata selama 40 hari aku menjadi bagian dari divisi Pendidikan, dalam kegiatan yang telah direncanakan, membawa kami pada sebuah perjalanan yang jauh lebih luas daripada sekedar mengajar didepan kelas. Kami datang dengan rencana mengajar menggunakan berbagai metode, membantu tugas, mengadakan kelas kreativitas, dan membangun semangat belajar anak-anak. Namun ternyata makna kata “Pendidikan” lebih dari itu, di desa ini Pendidikan tidak hanya soal materi Pelajaran yang kami sampaikan, tetapi juga tentang kesediaan kita untuk mendengar bukan hanya dengan telinga, tetapi dengan hati.

Anak-anak di desa ini punya cerita sendiri. Dibalik senyum mereka yang lugu, ada kerinduan akan perhatian, ada semangat yang menyala saat diberi kesempatan untuk berbicara. Mereka tidak hanya ingin diajari, tetapi juga ingin didengar. Terkadang, saat kita duduk di depan kelas, ada anak-anak yang menghampiri dan mengajak berbincang. Mereka bercerita tentang kegiatan di rumah, pengalaman sepulang sekolah bersama teman-temannya, karakter yang dimiliki oleh sohibnya, bahkan ada yang sampai membuka diri

untuk menceritakan masalah keluarga yang sedang mereka hadapi. Saat itulah saya sadar bahwa Pendidikan tidak selalu dimulai dari papan tulis, tetapi kesediaan kita untuk menjadi teman cerita bagi mereka.

Dari sini saya mengerti bahwa pendidikan bukan sekadar meninggalkan pengetahuan atau lembar kerja di desa ini, tapi meninggalkan ruang-ruang kecil yang penuh makna, ruang untuk anak-anak menjadi diri sendiri, ruang untuk mereka merasa diterima, dan ruang untuk kami belajar menjadi manusia yang lebih peka. Karena pada akhirnya, pendidikan bukan hanya soal apa yang kita ajarkan, tapi bagaimana kita hadir. Sebagai bagian dari divisi Pendidikan, saya harus pergi ke sekolah setiap hari. Selama berada di sekolah, kami banyak berinteraksi dengan bapak dan ibu guru. Dari mereka, kami mendapatkan berbagai pengalaman dan wejangan, baik terkait pekerjaan maupun pelajaran hidup. Sekolah yang kami kunjungi setiap hari, kebetulan merupakan sekolah dengan keterbatasan tenaga pendidik, sehingga satu guru harus mampu memainkan banyak peran sekaligus. Dari situ saya menyadari bahwa pengabdian yang sesungguhnya harus dipenuhi kesabaran dan benar-benar dilandasi oleh keikhlasan.

Saya masih ingat betul pesan salah satu dosen saat pelepasan mahasiswa KKN: *“Ketika kita berada di desa, kita bukan untuk mengajari atau menggurui masyarakat, tetapi belajar bersama mereka.”* Pesan itu terus terngiang dalam benak saya, dan ketika waktu seolah berhenti di Tulungrejo, saya berusaha mengimplementasikannya. Saya belajar kesenian reog kendang asal Tulungagung bersama adik-adik di sana, bahkan justru saya yang diajari dan diarahkan oleh mereka. Selain itu, saya juga berusaha belajar memahami berbagai kegiatan masyarakat yang sebelumnya belum pernah saya temui, Ketika masa KKN hampir berakhir, berat rasanya meninggalkan desa ini, dan setiap moment yang sudah tercipta, seperti keakraban antarteman yang mulai terbentuk, meskipun terkadang kita harus mengendalikan ego untuk menghadapi karakter mereka yang beragam, demi menjaga suasana agar tetap asik, dan semoga ini menjadi memori baik.

Desa Tulungrejo bukan hanya tempat kami mengabdikan, tetapi juga tempat kami menemukan kembali diri sendiri. Tulungrejo mungkin desa yang sederhana, tetapi pengalaman disana telah memberi kami pelajaran yang ternilai. Seolah-olah waktu di sana benar-benar berhenti, memberi ruang bagi kami untuk menata ulang prioritas, meninggikan toleransi, dan memahami makna hidup. Kegiatan KKN bukan hanya sekedar pengabdian, ia adalah titik balik. Di Tulungrejo, kami tidak hanya memberi, melainkan kami menerima lebih banyak. Dengan banyaknya pengalaman yang telah di dapatkan, saya

menggantungkan harapan semoga, “kami yang awalnya datang sebagai mahasiswa, dapat pulang sebagai manusia yang lebih utuh.”



Menjalin Asa di dalam Kebersamaan dan Menumbuhkan Keberdayaan dengan Jejak Pengabdian

Rana Dhiya Hanifa

(1860308221098)

Cerita sebuah perjalanan KKN (Kuliah Kerja Nyata) oleh mahasiswa Universitas Negeri Saayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hitungan waktu 40 hari merupakan hari yang singkat bagi saya untuk memulai belajar dan bergabung langsung dengan masyarakat desa Tulungrejo kecamatan Besuki kabupaten Tulungagung. Riuhan argumen dan suara dari 32 kepala dalam satu tim dengan berbagai karakter menjadikan kami dapat memahami satu sama lain arti sebuah kebersamaan demi satu tujuan yaitu sebuah jejak dalam pengabdian. Desa tulungrejo merupakan desa ramah lingkungan dengan spiritual keagamaan yang kental. Terletak di paling ujung kecamatan Besuki dengan wilayah yang asri penuh dengan pepohonan yang hijau dan sawah yang luas. Masyarakat desa tulungrejo yang ramah menyambut kedatangan kami dengan penuh kehangatan. Saya datang bukan hanya sebuah pengabdian tetapi juga tentang mencari pengajaran dan pengalaman berharga bersama masyarakat.

Masyarakat desa tulungrejo kental dengan acara keagamaannya serta pendidikan berbasis agama demi sebuah masa depan yang tetap berpegangan pada ketakwaan. Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan keagamaan membuat saya kagum, karena ditengah kesibukan mereka tetap menyisakan waktu untuk mengadakan sebuah rutinan demi menjalin ukhuwah dan religiusitas. Selain itu kesadaran masyarakat untuk tetap memberikan pendidikan islamic terhadap anak-anak mereka tidak pernah terputus. Terlihat anak-anak yang setiap sore mengenakan pakaian busana muslim meski sedang bermain setelah pulang dari kegiatan belajar mengaji. Dimana desa tulungrejo ini memiliki 2 madrasah yaitu madrasah mengaji al qur'an (Raudhatul ta'limul qur'an) dan mengaji kitab di madrasah diniyah (Hidayatul Ummah). Sebagian mereka belajar al qur'an dan sebagian belajar kitab. Anak-anak memiliki semangatan yang tinggi ketika belajar meski setelah itu mereka bermain.

Hal yang saya temui di madrasah diniyah hidayatul Ummah yaitu memiliki 6 kelas dengan tingkat yang berbeda. Saya beberapa kali mengajar dan belajar bersama kelas 1 dan 2. Kelas yang merupakan anak-anak aktif

didalamnya dapat melatih kesabaran saya ketika berinteraksi bersama. Anak-anak riuh di dalam kelas tapi tidak lupa dengan belajar dan menghafal. Meskipun mereka belajar disertai dengan bermain akan tetapi mereka tetap melaksanakan tugas yang diberikan. Pada suatu hari, ketika saya diberi kesempatan mengajar, anak-anak yang seharusnya ekstra pidato tetapi malah bermain layang-layang di lapangan saat saya meminta beberapa anak untuk memanggilnya malah anak-anak tersebut ikut tergabung bermain sehingga kelas pidato tidak jadi diadakan. Bahkan ketika kelas selesai anak-anak seriiing mengerjai saya dengan menutup piintu dari luar yang mereka tarik sehingga saya tidak bisa membukanya. Hal tersebut membuat saya tersenyum dan malah mendapatkan senyuman balik dari anak-anak. Namun tak luput dari itu semua ketika mereka berjumpa dengan saya anak-anak itu tak lupa berjabat tanagn bahkan sekedar menyapa saya " Kak ranaaa" kata yang selalu saya ingat dan membuat terkesan.

Saya hanya beberapa waktu bersama mereka tapi mereka ingat kepada saya adalah suatu kebaanggaan. Selain di madrasah diniyah saya juga menjumpai anak-anak yang belajar al- qur'an di RTQ. Dimana usia mereka berawal dari 5-6 tahun yang masih lucu-lucunya. Pada kelas RTQ memiliki dua sesi. Sesi pertama berisikan tiga kelas al-qur'an dan sesi kedua berisikan kelas iqro'. Meskipun keadaan riuh anak berlari-larian dalam kelas tetapi saat dipanggil pada gilirannya mengaji, anak-anak tersebut juga bergegas menuju meja saya. Pengalaman terkesan saya ketika saya telah membuka kelas mereka segera membuka al-quran dan menghadap saya untuk meminta dikoreksi bacaannya. Pada suatu hari, ketika kelas telah selesai ada seorang anak yang menghampiri saya untuk memberikan 2 lembar kertas note yang bergambarkan hewan lucu sambil tersenyum manis kepada saya dan hal tersebut membuat saya sangat terkesan.

Lain dari pengalaman yang saya dapat dari anak-anak saya juga bersosialisasi dengan ibu-ibu pada rutinitas yasinan yang dilakukan setiap malam rabu dengan tempat yang silih berganti. Mereka selalu mengundang kami untuk terus ikut serta dalam kegiatan yasinan. Yasianan itu dillakukan setelah sholat magrib disusul dengan bacaan yasiin dan doa kemudia sholat isya" berjamaah yang diimami oleh salah satu ibu. Dilain waktu juga terdapat yasinan pada hari minggu malam senin yang bertempat di masjid. Kegiatan yasinan itu dilakukan setelah sholat magrib berjamaah langsung disambung yasinan dan setelah itu makan jajanan yang telah disediakan bersama di serambi masjid sambil berbincang, setelah itu diadakan sholaat isya

berjamaah. Saya menganggap kegiatan ini baik untuk memperkuat tali silaturahmi berbasis islamic.

Pengalaman di desa tulungrejo telah menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Awalnya saya kira hanya pengabdian akan tetapi justru saya banyak belajar. Saya telah belajar banyak tentang kehidupan masyarakat desa dan telah meninggalkan jejak pengabdian di desa tersebut. Saya berharap pengalaman ini dapat menjadi inspirasi bagi kami dan bagi masyarakat desa tulungrejo untuk terus maju dan berkembang. Tidak lupa saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh warga desa tulungrejo karena telah menyambut dengan hangat dan bekerja sama dengan kami selama satu bulan, sebelum benar-benar meninggalkan desa penuh cerita ini. Saya akan selalu mengingat pengalaman ini dan berharap dapat kembali ke desa yang indah ini suatu hari nanti.



Menanam Jejak, Menuai Pengalaman: Cerita KKN di Desa Tulungrejo

Rendi Ikhwan Nurrochim

(1860405222085)

Sebagai mahasiswa, ada momen transisi yang unik ketika teori bertemu realita, ketika ruang kuliah melebur dengan jalan-jalan desa, dan ketika kita yang biasanya berkuat dengan jurnal dan tugas, tiba-tiba harus menjadi fasilitator perubahan sosial. Momen itu bernama Kuliah Kerja Nyata, atau akrab disebut KKN. Pada tahun ini takdir membawa saya dan 31 teman lainnya dari berbagai program studi ke Desa Tulungrejo, Kecamatan Besuki, sebuah desa yang memadukan keteduhan alam dan kehangatan sosial warganya. Saya diberikan Amanah oleh seluruh anggota kelompok untuk menjadi ketua kelompok, yang jujur saja, awalnya terasa seperti memegang kompas tanpa peta. Tapi seperti kata pepatah, pemimpin tidak dilahirkan, mereka ditempa dan Tulungrejo, menjadi tempat penempatan itu.

Kelompok kami terdiri dari 32 mahasiswa lintas jurusan, dengan komposisi yang cukup menarik yaitu di antaranya 6 laki-laki dan 26 perempuan. Dinamika kelompok sangat berwarna kadang penuh gelak tawa, kadang penuh perdebatan, namun selalu ada semangat bersama yang menambal segala perbedaan. Sejak hari pertama kami menjejakkan kaki di desa, kami langsung disambut dengan ramah oleh perangkat desa. Wajah-wajah penasaran warga seolah berkata: "Anak-anak muda ini KKN dari kampus mana?" Dan kami pun menjawab dengan penuh rasa hangat dan dengan senyum lebar. Salah satu kegiatan utama kami adalah mengadakan *Seminar Pemasaran Digital* yang ditujukan bagi para pelaku UMKM di Desa Tulungrejo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kami dengan warga, banyak pelaku usaha kecil yang belum akrab dengan konsep pemasaran melalui media digital. Padahal, di era sekarang, promosi tanpa internet itu seperti bernyanyi di kamar mandi semangat, tapi tidak ada yang dengar.

Mempersiapkan seminar ini bukan hal mudah. Kami harus mulai dari nol dari mendata UMKM yang aktif, menyusun materi yang aplikatif namun mudah dipahami, hingga menyiapkan narasumber yang kompeten. Kami bahkan harus menjadi tim kreatif dadakan, mencetak poster promosi dan menyebarkannya ke setiap sudut desa, dari warung kopi dan penuh komunikasi dengan warga desa. Di balik layar, kami juga menjadi tim konsumsi, dekorasi,

dan dokumentasi multitasking level dewa mahasiswa. Hari seminar tiba dengan udara pagi yang sedikit gugup. Aula balai desa disulap menjadi ruang belajar interaktif. Peserta yang hadir melebihi ekspektasi, ada yang datang dengan pakaian kerja, ada yang membawa anak kecil, dan ada pula yang datang sambil menjajakan dagangannya. Semangat mereka menular, kami membahas cara membuat akun bisnis di media sosial, strategi konten yang menarik, hingga tips berjualan di marketplace. Para peserta sangat aktif dan juga interaktif pada saat kegiatan berlangsung, sehingga menimbulkan sesuatu yang berkesan bagi peserta dan anggota kelompok KKN

Di luar seminar, kami juga terlibat dalam berbagai kegiatan lain seperti halnya membantu kegiatan posyandu, membersihkan tempat ibadah seperti masjid atau mushola, mengadakan pelatihan ekstrakurikuler di sekolah dasar negeri 01 Tulungrejo, hingga sesekali menjadi juru masak dadakan untuk gotong royong desa. Setiap kegiatan menyisakan cerita, dari yang menggelikan hingga yang mengharukan. Pernah suatu hari, sumur yang di gunakan mandi dan memasak di posko putri airnya tercampur dengan air pembuangan dari kamar mandi, sehingga kegiatan memasak sehari hari di posko putri harus di alihkan di posko putra yang jaraknya lumayan jauh dari posko putri, dan tempat mandi teman teman perempuan harus berpindah di masjid dekat posko putri. KKN di Tulungrejo bukan sekadar program pengabdian akan tetapi merupakan proses pembelajaran sosial yang tidak diajarkan di kelas. Kami belajar arti sabar, bekerja dalam tim, dan berkomunikasi lintas generasi. Saya pribadi belajar bahwa menjadi ketua bukan soal memberi perintah, tapi tentang memastikan semua suara terdengar dan semua usaha mendapat ruang.

Saat hari-hari kami di Tulungrejo menipis, rasanya seperti akan meninggalkan rumah kedua. Pengalaman KKN selama 40 hari ini telah mengajarkan kami banyak hal tentang arti ketulusan, kerja sama, dan kepekaan sosial. Kami tidak hanya datang untuk memberi, tetapi justru menerima lebih banyak pelajaran hidup dari masyarakat Tulungrejo yang ramah dan penuh semangat. Setiap interaksi, setiap kegiatan, dan setiap tantangan yang kami hadapi bersama telah membentuk kami menjadi pribadi yang lebih matang dan peka terhadap lingkungan sosial. Kami berharap program-program yang kami jalankan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan menjadi awal dari hubungan baik yang berkelanjutan antara kampus dengan desa. KKN Living In ini bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan sebuah momen transformasi yang mengajarkan kami untuk menjadi manusia yang utuh, yang tidak hanya pandai secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepedulian sosial. Anak-anak kecil yang dulu malu-

malu kini berani memeluk, bapak ibu masyarakat desa mulai bertanya, "Kegiatan KKN Sudah Hampir selesai ya dik?" Dan kami pun hanya bisa menjawab dengan senyum penuh rindu yang tertunda. KKN bukan akhir dari perjalanan kami, tapi titik di mana segala hal dimulai dengan cara yang lebih manusiawi.



Dari Desa untuk Masa Depan: Catatan Perjalanan KKN Desa Tulungrejo

*Rizqi Fat'hur Rohmah
(1860304221049)*

Tulungrejo adalah desa yang terletak di kawasan dataran rendah dan di antara perbukitan dengan suasana asri dan udara yang sejuk. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Selain sektor pertanian, masyarakat juga menggantungkan hidup dari kerajinan lokal, perdagangan kecil, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Meskipun kehidupan di Tulungrejo tampak sederhana, saya melihat banyak nilai-nilai yang tak tergantikan nilai kekeluargaan, kebersamaan, ketulusan dalam membantu, serta kearifan lokal yang tidak diajarkan di kelas. Saya di kelompok KKN Tulungrejo ini masuk di devisi ekonomi.

Sejak hari pertama menginjakkan kaki di Tulungrejo, saya langsung merasakan suasana yang berbeda. Jauh dari hiruk pikuk kota, kehidupan berjalan lebih pelan tapi penuh makna. Selama kegiatan KKN, saya menjalankan berbagai program kerja terutama terkait UMKM warga Tulungrejo. Program kerja (Proker) pertama dari devisi ekonomi adalah pembuatan banner untuk dua pelaku UMKM sebagai bentuk dukungan dalam promosi usaha mereka. Sebelum pelaksanaan program ini, saya telah melakukan survei langsung dengan para pelaku UMKM untuk mengetahui kebutuhan serta desain yang sesuai dengan identitas usaha mereka. Survei ini bertujuan agar banner yang dibuat benar-benar bermanfaat dan relevan dalam meningkatkan daya tarik serta visibilitas usaha mereka di masyarakat. Setelah proses survei dan pengumpulan data selesai, tim devisi ekonomi kemudian mulai merancang dan memproduksi banner sesuai hasil kesepakatan bersama pelaku UMKM.

Program kerja kedua dari devisi ekonomi adalah kegiatan pembuatan reyek yang dilakukan di rumah salah satu warga Tulungrejo. Dalam kegiatan ini, saya terlibat langsung dalam proses pembuatannya sehingga bisa memahami langkah-langkah atau tahapan dalam pembuatan reyek secara lebih mendalam. Selain menambah wawasan, kegiatan ini juga menjadi bentuk dukungan terhadap produk lokal yang ada di desa Tulungrejo. Program kerja ketiga adalah sosialisasi marketing kepada warga Desa Tulungrejo dengan menghadirkan narasumber yang berpengalaman di bidang pemasaran.

Kegiatan ini disambut dengan antusias oleh warga yang hadir, menunjukkan minat besar terhadap pengembangan usaha lokal. Tujuan utama dari sosialisasi ini adalah memberikan pemahaman kepada warga tentang strategi pemasaran produk di era digital, sehingga mereka mampu bersaing dan memaksimalkan potensi usaha yang dimiliki melalui platform digital. Selain itu, banyak sekali kegiatan-kegiatan yang saya ikuti mulai dari yasinan, senam, kegiatan hadrah, dll.

Selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tulungrejo, pengalaman yang paling membekas bagi saya adalah interaksi langsung dengan warga. Setiap hari kami berkesempatan untuk berbaur, berdiskusi, dan belajar dari kehidupan mereka yang penuh semangat dan kerja keras. Salah satu hal yang paling menginspirasi adalah kisah-kisah sukses para pelaku UMKM lokal. Mereka dengan penuh semangat membagikan cerita tentang bagaimana usaha mereka dirintis dari nol bahkan beberapa di antaranya harus melalui berbagai tantangan dan kegagalan sebelum akhirnya bisa berdiri tegak dan berkembang. Ada yang memulai dari produksi kecil-kecilan di rumah, lalu perlahan mampu memperluas pasar hingga menjangkau daerah lain. Ada pula yang pernah hampir menyerah, namun bangkit kembali berkat dukungan keluarga dan keinginan kuat untuk maju.

Dari interaksi ini, saya belajar bahwa keberhasilan bukan hanya soal modal dan strategi, tetapi juga tentang ketekunan, keberanian untuk mencoba, dan kemampuan untuk terus belajar. Warga Tulungrejo tidak hanya menjadi penerima manfaat program kami, tetapi juga menjadi guru kehidupan yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai penting tentang semangat wirausaha, kemandirian, dan solidaritas. Pengalaman ini memperkaya perspektif saya dan menjadi bagian berharga dari perjalanan KKN yang tidak akan terlupakan.



Membangun Sinergi Melalui Kegiatan Keagamaan, Kesehatan, dan Sosial

*Sakinatul Fitri Ayu Lukfia Pratiwi
(1860312222017)*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling berharga dalam perjalanan akademik mahasiswa, di mana teori-teori yang dipelajari di bangku kuliah benar-benar diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Program pengabdian ini tidak hanya menjadi ajang untuk menerapkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter, tempat kami belajar tentang arti kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan makna pengabdian yang sesungguhnya. Salah satu desa yang meninggalkan kesan mendalam yang takkan pernah terlupakan dalam ingatan kami adalah Desa Tulungrejo, sebuah permata tersembunyi yang meskipun secara geografis terpencil dan fasilitasnya sederhana, namun kaya akan nilai-nilai kemanusiaan, kehangatan, serta keramahan warganya yang luar biasa.

Selama kurang lebih satu bulan penuh kami hidup dan berbaaur bersama masyarakat Tulungrejo, kami tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi benar-benar terlibat aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Mulai dari kegiatan keagamaan seperti pembacaan Yasin dan Tahlil yang menjadi tradisi turun-temurun, program kesehatan seperti Posyandu yang menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan dasar, hingga kegiatan sosial seperti Senam Ceria yang menyatukan berbagai generasi dalam semangat kebersamaan. Setiap kegiatan yang kami laksanakan tidak hanya memberikan manfaat konkret bagi masyarakat desa dalam bentuk peningkatan kesehatan, pengetahuan, atau keterampilan, tetapi juga memberikan kami pelajaran hidup yang jauh lebih berharga tentang kesederhanaan, ketulusan, dan makna kebersamaan yang mungkin sulit kami temui dalam kehidupan perkotaan yang individualistik.

Lebih dari sekadar program pengabdian, KKN di Desa Tulungrejo telah menjadi semacam cermin yang memantulkan nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat pedesaan kepada kami. Di sini kami belajar bahwa perkembangan sebuah masyarakat tidak hanya diukur dari kemajuan material, tetapi lebih pada kekuatan ikatan sosial, kesediaan untuk saling membantu, dan ketahanan budaya yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Pengalaman ini telah mengubah cara pandang kami tentang arti pembangunan yang sesungguhnya,

dan meninggalkan bekas yang dalam dalam cara kami memandang kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Kegiatan Yasin Tahlil menjadi salah satu program yang paling berkesan bagi kami. Setiap malam Minggu dan Rabu, warga Desa Tulungrejo berkumpul untuk membaca Yasin, tahlil, dan doa bersama. Awalnya, kami merasa sedikit gugup karena harus berbicara di depan warga yang sebagian besar lebih tua. Namun, sambutan hangat dan antusiasme mereka membuat kami semakin percaya diri. Yang paling menyentuh adalah ketika melihat bagaimana kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi. Para ibu-ibu sering kali membawa makanan kecil untuk dibagikan setelah acara. Kami menyadari bahwa nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong masih sangat kuat di desa ini.

Selain kegiatan keagamaan, Posyandu juga menjadi program yang sangat berarti bagi kami. Setiap bulan, Posyandu di Desa Tulungrejo diadakan untuk memantau kesehatan balita dan ibu hamil. Kami membantu petugas kesehatan dalam menimbang berat badan anak-anak, mencatat perkembangan mereka, serta memberikan penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang. Senyum bahagia anak-anak saat bertemu dan main bersama setelah penimbangan menjadi pemandangan yang menghangatkan hati. Kegiatan ini mengajarkan kami bahwa kesadaran kesehatan harus ditanamkan sejak dini, dan peran mahasiswa sebagai agen perubahan sangat dibutuhkan dalam menyebarkan informasi penting ini. Tak kalah berkesan adalah kegiatan Senam Ceria yang kami adakan setiap Selasa pagi di lapangan desa. Antusiasme warga luar biasa mulai dari anak-anak hingga lansia, semua turut serta dengan semangat. Musik yang menggebu-gebu, gerakan senam yang sederhana, dan canda tawa yang mengiringi setiap sesi membuat kegiatan ini menjadi momen yang dinanti-nanti. Setelah senam, kami sering mengadakan games kecil atau diskusi ringan tentang hidup sehat. Banyak warga yang mengaku merasa lebih segar dan bersemangat setelah mengikuti Senam Ceria. Ketika mengajar anak-anak di TPQ, kami tersadar bahwa kesabaran dan kreativitas adalah kunci dalam mengajar. Semua pengalaman ini memperkaya wawasan kami tentang kehidupan nyata di masyarakat.

Yang paling berkesan dari seluruh kegiatan KKN ini adalah respon positif dari warga Desa Tulungrejo. Mereka menerima kami dengan tangan terbuka, seolah-olah kami adalah bagian dari keluarga mereka sendiri. Setiap kali kami mengadakan program, selalu ada warga yang dengan sukarela membantu, baik itu menyiapkan tempat, membawa peralatan, atau sekadar

memberikan dukungan moral. Kehangatan ini membuat kami merasa betah dan bersemangat untuk memberikan yang terbaik. KKN di Desa Tulungrejo bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga perjalanan penuh makna yang mengajarkan kami tentang arti kebersamaan, kesederhanaan, dan pengabdian. Kami pulang dengan segudang kenangan indah dan pelajaran hidup yang tidak akan kami dapatkan di dalam kelas. Kami berharap, meskipun KKN telah usai, semangat perubahan dan kebersamaan yang kami bangun bersama warga Tulungrejo akan terus hidup dan berkembang.



Harmoni Pengabdian Ditengah Keindahan Desa

Shintya Putri Khosnanditasari
(1860101221041)

Mengawali langkah KKN di salah satu desa yang terletak di Kecamatan Besuki yaitu Desa Tulungrejo, menjadi pengalaman yang membekas dalam hati saya sebagai mahasiswa. Desa tempat saya mengabdikan ini menyuguhkan panorama alam yang mempesona. Sejauh mata memandang, hamparan sawah hijau terbentang luas, dihiasi kabut tipis di pagi hari yang turun perlahan dari perbukitan sekitar. Udara desa yang sejuk, bebas dari polusi kota, seolah memberikan ketenangan batin dan energi baru untuk menjalani hari-hari penuh pengabdian. Burung-burung berkicau bersahutan di pagi hari, menyambut matahari yang perlahan naik di ufuk timur sebuah suasana yang jarang saya rasakan di tengah hiruk-pikuk kehidupan kampus. Keindahan desa ini tidak hanya terletak pada bentangan alamnya, tetapi juga dalam ketenangan suasana yang menyelimutinya. Di setiap sudut jalan desa, saya menjumpai pohon-pohon rindang yang berdiri kokoh, seolah menjadi penjaga setia yang melindungi kehidupan di sekitarnya. Desa ini adalah simfoni alam tempat di mana angin, air, dan tanah berpadu dalam harmoni yang sukar dijelaskan dengan kata-kata.

Seiring berjalannya waktu, saya tidak hanya menikmati keindahan alam desa, tetapi juga mulai menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat. Salah satu kegiatan yang rutin saya ikuti dan menjadi momen berharga adalah kegiatan *yasinan* yang diadakan setiap malam Selasa dan Rabu. Bersama ibu-ibu warga, kami duduk bersila di ruang tamu rumah warga ataupun mushola kecil yang hangat. Bacaan surat Yasin menggema dalam keheningan malam, menciptakan suasana spiritual yang sangat menyentuh. Kami merasa diterima sepenuhnya, bukan hanya sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari keluarga besar desa tersebut. Kegiatan *yasinan* ini juga menjadi ajang silaturahmi yang erat, tempat kami mendengarkan cerita-cerita masa lalu, nilai-nilai hidup, dan nasihat-nasihat sederhana yang penuh makna dari para orang tua di desa. Seusai *yasinan*, hidangan sederhana namun penuh kehangatan tersaji: gorengan, hingga jajanan pasar khas desa. Momen-momen semacam ini tidak hanya memperkaya spiritualitas kami, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara mahasiswa dan masyarakat. Selain kegiatan keagamaan

bersama orang dewasa, kami juga memiliki tanggung jawab untuk membina anak-anak melalui kegiatan mengajar di RTQ Bad'unnur Tulungrejo. Setiap sore, anak-anak desa datang dengan penuh semangat, membawa Iqro', Al-Qur'an, dan buku catatan. Kami membimbing mereka membaca huruf hijaiyah, melatih hafalan surat pendek, dan juga memberikan motivasi agar mereka semangat dalam belajar agama. Keceriaan mereka, senyum polos yang tulus, serta semangat mereka untuk terus belajar, menjadi energi positif bagi kami. Meskipun kami datang sebagai pengajar, nyatanya kami pun banyak belajar dari mereka tentang kesabaran, ketulusan, dan semangat belajar tanpa pamrih.

Kegiatan harian di posko juga menjadi bagian penting dari pengalaman KKN kami. Salah satunya adalah *piket masak*, di mana seluruh anggota kelompok mendapat giliran untuk menyiapkan makanan bagi semua. Setiap pagi, aroma bawang tumis dan nasi hangat mulai menyebar dari dapur kecil posko kami. Meskipun hanya menyajikan menu sederhana, kegiatan ini mengajarkan kami arti kerja sama, tanggung jawab, dan pengorbanan. Ada yang bertugas memotong sayur, menggoreng lauk, hingga mencuci piring semuanya dikerjakan dengan semangat dan canda tawa yang mempererat kebersamaan antaranggota. Di KKN ini, saya masuk dalam Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Pada minggu pertama, tepatnya hari Senin dan Selasa, saya turut membantu kegiatan di Posyandu desa. Tugas saya antara lain yaitu membantu mengukur tinggi badan, lingkar perut, lingkar kepala, serta berat badan balita dan lansia yang hadir. Suasana Posyandu saat itu cukup ramai, dipenuhi ibu-ibu yang antusias dan sangat terbuka menerima kehadiran kami. Sambutan hangat dari mereka membuat saya merasa nyaman dan semakin bersemangat menjalankan tugas-tugas pengabdian ini.

Dari kegiatan internal tersebut, Saya pun mulai menjalankan program kerja dari Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup yang telah dirancang sejak awal. Salah satu program yang paling berkesan adalah program pada tanggal 12 Juli, yakni pelaksanaan kegiatan pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah. Proses pembuatan lilin dimulai dengan mendidihkan minyak jelantah, kemudian mencampurnya dengan bubuk *stearin*, pewarna crayon dan pewangi aroma Lavender. Lilin tersebut kami cetak dalam wadah gelas kaca kecil yang estetik, sehingga selain bermanfaat sebagai aromaterapi, juga menarik secara visual. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan anggota kelompok KKN, tetapi juga ibu-ibu PKK yang tampak antusias belajar proses pembuatannya. Selama lebih dari satu bulan tinggal di desa ini, saya belajar banyak hal yang tidak kami dapatkan di bangku kuliah. Belajar beradaptasi,

belajar mendengarkan, belajar memahami perbedaan, serta belajar menjadi bagian dari masyarakat. Kami datang bukan sebagai pihak yang merasa lebih tahu, tetapi sebagai sahabat yang hadir untuk bersama-sama membangun dan berkembang. KKN bukan sekadar program pengabdian, tetapi perjalanan hidup yang memberikan pelajaran berharga. Keindahan desa, keramahan masyarakat, canda tawa anak-anak RTQ, kekompakan saat memasak bersama, hingga keberhasilan program lilin aromaterapi menjadi mozaik pengalaman yang tak terlupakan. Setiap detik yang kami habiskan di desa ini adalah bukti bahwa pengabdian bisa dilakukan dengan hati, sederhana namun bermakna. Kami percaya, meski masa KKN akan berakhir, kenangan dan dampaknya akan terus hidup bagi masyarakat desa, dan juga bagi kami yang telah menjadi bagian kecil dari perjalanan besar mereka.

Kepada keluarga kecil saya di Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, terima kasih atas kebersamaan yang begitu hangat dan penuh kekeluargaan. Setiap program yang kita jalankan, setiap lelah yang kita lalui bersama, telah menjelma menjadi kenangan indah yang akan selalu saya simpan dalam hati. Kita bukan hanya rekan satu divisi, tetapi telah menjadi saudara dalam pengabdian, yang saling menguatkan, saling mendukung, dan tumbuh bersama.



Tulungrejo Menyambut: Sebulan Yang Tak Sekedar Tinggal

Shoviatu Fuadha
(1860212221035)

Matahari baru saja naik ketika saya dan teman-teman KKN membuka pintu rumah warga tempat kami tinggal atau biasa kita sebut posko. Rasanya seperti anak kos baru-bingung, malu-malu, tapi penasaran. Tulungrejo, sebuah desa di Kecamatan Besuki, menyambut kami dengan tenang, dan hangat. Kami datang sebagai mahasiswa, tapi selama sebulan ke depan, kami akan menjadi bagian dari keluarga mereka. Hari-hari awal kami mulai dengan menata barang bawaan di posko. Setelah semuanya rapi dan cukup nyaman untuk ditempati sebulan ke depan, 4 hari setelah itu kami baru saja pembukaan KKN di balai desa. Sambutan dari kepala desa membuat suasana terasa resmi, tapi tetap hangat. Kami diperkenalkan satu per satu, dan sejak saat itu, kami merasa menjadi bagian dari Tulungrejo, bukan sekedar tamu singgah. Tak lama setelah pembukaan, kami juga melakukan ajangsana mengunjungi rumah warga satu per satu. Tujuannya sederhana: mengenal mereka lebih dekat, menyapa, dan mendengar cerita mereka tentang desa ini. Dari situ, kami mulai menyadari bahwa Tulungrejo punya denyut kehidupan yang tenang tapi banyak makna. Barulah setelah itu, kami mulai mengikuti berbagai kegiatan masyarakat. Ada yasinan, semaan Al-Qur'an Minggu pagi, dan pengajian yang kadang disertai dengan latihan hadrah oleh para remaja masjid. Ritme desa yang religius ini perlahan-lahan jadi bagian dari keseharian kami. Tak lagi terasa asing.

Sebagai bagian dari divisi ekonomi, saya lebih banyak berinteraksi dengan pelaku UMKM. Salah satu yang paling berkesan adalah ketika saya membantu di UMKM "Soniya" tempat di mana pisang, ketela, hingga mbote bisa berubah jadi aneka keripik renyah yang bikin susah berhenti ngunyah. Saya ikut dari awal: mulai dari ngupas pisang, melihat bagaimana ketela diiris tipis, digoreng, ditiriskan, lalu dikemas. Saya juga diajari menempelkan stiker "SONIYA" di setiap bungkusnya, yang ternyata harus pas dan lurus-kalau miring, bisa diomeli. Hehe. Tidak hanya itu, saya juga membuat banner untuk beberapa UMKM agar lebih menarik saat dipajang di lapak-lapak maupun bazar. Tugas ini membuat saya jadi tukang desain dadakan, yang harus begadang demi memadukan warna dan logo agar "tidak malu-maluin".

Setiap Senin dan Kamis sore, saya mengajar mengaji RTQ (Roudhotul Tarbiyatil Qur'an) di masjid dekat posko. Anak-anak kecil datang dengan membawa sarung dan mukena, duduk rapi sambil membawa Iqro' dan Al Quran. Ada yang belum lancar, ada yang sudah tajwid-nya bagus. Tapi semangat mereka? Juara. Di lain waktu, saya juga ikut mengajar bimbel. Pelajaran yang saya anggap mudah saat sekolah dulu ternyata bisa bikin anak-anak mengerutkan dahi. Tapi justru di situ, saya merasa sedang benar-benar belajar: bukan tentang materi, tapi tentang kesabaran. Malam yang paling saya ingat adalah ketika kami mengikuti acara santunan anak yatim dan duafa. Semua peserta memakai dresscode putih entah kenapa warna putih selalu punya kesan khidmat sekaligus hangat. Anak-anak datang dengan wajah bersih dan penuh harap. Kami duduk bersama mereka, mendengarkan doa-doa, lalu ikut menyerahkan bingkisan dan santunan. Tidak ada yang terlalu mewah, tapi keikhlasannya terasa cukup. Di malam itu, saya merasa bahwa hadir dan peduli tak butuh banyak teori. Di akhir pekan, kami ikut senam bersama ibu-ibu di lapangan. Musik dangdut remix jadi semangat pagi. Ibu-ibu itu lincah dan heboh. Kami? Ketinggalan gerakan, tapi tetap ketawa. Di luar itu, kami juga tetap melakukan ajangsana berkunjung ke peternakan lokal dan melihat langsung proses produksi reyek salah satu potensi yang ada di desa Tulungrejo dimana hampir semua warga disini membuat reyek.

Puncaknya adalah saat kami mengadakan sosialisasi di balai desa. Ini merupakan proker unggulan. Pada sosialisasi ini, pemateri menjelaskan pentingnya pemasaran digital untuk UMKM. Deg-degan, tentu. Tapi melihat bapak-bapak dan ibu-ibu mendengarkan dengan antusias, yang lebih membuat saya terharu adalah, pada sosialisasi tersebut, banyak dari mereka yang datang dengan semangat membawa produk UMKM-nya sendiri, seolah-olah ingin menunjukkan bahwa mereka juga siap untuk maju dan berkembang. Sebulan di Tulungrejo mengajarkan saya bahwa hidup bukan soal sibuk mengejar, tapi juga belajar hadir di tengah masyarakat, di dalam cerita mereka. Saya merasa sangat terikat dengan masyarakat Desa Tulungrejo. Saya belajar banyak tentang kehidupan mereka dan bagaimana mereka menghadapi tantangan sehari-hari. Saya juga merasa sangat bersyukur dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan mereka. Saya pulang dengan ransel yang sama, tapi hati yang lebih penuh. Terima kasih, Tulungrejo. Terima kasih, warga yang menerima kami bukan sebagai tamu, tapi sebagai bagian dari keluarga.



Pengabdian Masyarakat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi: Implikasi KKN Di Desa Tulungrejo, Besuki

Sirojul Anam
(1860207222095)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mengedepankan pengabdian kepada masyarakat. Pada tanggal 1 Juli 2025, saya, bersama 31 mahasiswa lainnya dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mengikuti KKN reguler di Desa Tulungrejo-Besuki, Tulungagung. Penempatan di desa ini memberikan peluang untuk menjelajahi potensi usaha lokal yang ada, seperti peternakan ayam daging dan petelur, serta pembuatan reyek untuk tempat ikan. Sebagai anggota divisi ekonomi dengan posisi Co-ordinator (CO), saya bertanggung jawab atas beberapa program kerja (proker) yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat setempat. Dalam kelompok kami yang terdiri dari enam laki-laki dan 26 perempuan, kami berfokus pada peningkatan kualitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang ada di desa. Proker pertama kami dilaksanakan pada tanggal 11 Juli, di mana kami memasang banner untuk dua pelaku UMKM yang memproduksi jajan stick bawang dan jajanan basah. Selanjutnya, kami melaksanakan proker kedua dengan memasang stiker pada produk-produk yang dihasilkan oleh pelaku UMKM. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan visibilitas produk mereka di pasar lokal. Selain itu, kami juga melakukan anjagsana ke tokoh agama, budaya, dan pelaku UMKM untuk membangun relasi yang lebih baik serta memahami kebutuhan mereka. Di luar kegiatan divisi ekonomi, saya juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti mengajar bimbingan belajar (bimbel) dan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Keterlibatan dalam pelaksanaan rutinan santunan anak yatim dan dhuafa, serta kegiatan pengajian dan tahlilan, merupakan bagian dari upaya kami untuk mempererat hubungan dengan masyarakat Tulungrejo. Ini juga mencerminkan kepedulian kami terhadap kondisi sosial di lingkungan tempat kami KKN.

Kegiatan wajib divisi ekonomi yang saya laksanakan meliputi kunjungan ke berbagai pelaku UMKM. Salah satu yang menarik adalah Soniya, tempat pembuatan jajanan kering seperti keripik pisang dan tela. Kami

juga mengunjungi tempat pembuatan reyek yang digunakan untuk ikan pindang. Kunjungan ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada pelaku UMKM dalam meningkatkan kualitas produk mereka serta memperluas jaringan pemasaran. Pada tanggal 20 Juli, kami melaksanakan proker ketiga yang menjadi salah satu unggulan kelompok KKN. Tema yang kami angkat adalah "Memaksimalkan Potensi Usaha UMKM dengan Pemasaran Digital." Dalam seminar ini, kami mengundang 20 pelaku UMKM dari Tulungrejo, termasuk peternak ayam, pedagang nasi, dan pembuat reyek. Kami mendatangkan seorang pemateri yang ahli dalam sosialisasi ekonomi untuk memberikan wawasan tentang pentingnya pemasaran digital.

Seminar ini diharapkan dapat meningkatkan literasi digital marketing di kalangan pelaku UMKM. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pemasaran digital, diharapkan mereka dapat memanfaatkan platform online untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan produk. Hal ini menjadi langkah penting dalam mendukung perkembangan ekonomi lokal di Desa Tulungrejo. Sebagai penutup kegiatan KKN, kami juga membuat video dokumentasi menggunakan drone yang merekam berbagai aktivitas dan suasana di Desa Tulungrejo. Video ini tidak hanya berfungsi sebagai kenangan bagi kami, tetapi juga sebagai alat promosi untuk menunjukkan potensi dan keindahan desa ini. Dengan cara ini, kami berharap dapat menarik minat lebih banyak orang untuk mengenal dan berinvestasi di desa Tulungrejo. Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Tulungrejo-Besuki telah memberikan banyak pembelajaran bagi saya dan rekan-rekan. Melalui pengabdian ini, kami tidak hanya menerapkan ilmu yang kami pelajari di bangku kuliah, tetapi juga berkontribusi secara nyata untuk masyarakat. Kegiatan ini sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mengedepankan pengabdian kepada masyarakat, serta menjadi kesempatan bagi kami untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tulungrejo-Besuki adalah contoh konkret dari penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Dalam program pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), mahasiswa berperan aktif dalam meningkatkan kualitas dan pemasaran produk lokal. Melalui berbagai inisiatif, seperti pemasangan banner dan stiker pada produk UMKM, mahasiswa membantu pelaku usaha untuk meningkatkan visibilitas dan daya saing mereka di pasar. Ini bukan hanya sekadar penerapan teori yang dipelajari di kelas, tetapi juga merupakan langkah nyata untuk menjawab tantangan yang dihadapi

oleh masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berkontribusi secara akademis, tetapi juga secara praktis untuk memajukan ekonomi lokal. Lebih jauh lagi, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pendidikan, seperti bimbingan belajar dan pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), menunjukkan komitmen mereka terhadap peningkatan kualitas pendidikan di masyarakat. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengakses pendidikan yang lebih baik, yang esensial untuk pengembangan pribadi dan sosial mereka. Dengan meningkatkan literasi dan pengetahuan, mahasiswa turut serta dalam membangun fondasi yang kuat bagi generasi mendatang. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih berdaya dan mandiri dalam jangka panjang, sekaligus memperkuat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat.

Kegiatan KKN juga mengandung elemen penelitian dan pengembangan yang signifikan. Melalui kunjungan ke pelaku UMKM dan penyelenggaraan seminar tentang pemasaran digital, mahasiswa mendapatkan wawasan mendalam tentang potensi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Dengan pendekatan berbasis data dan riset, mereka dapat memberikan dukungan yang lebih terarah dan efektif. Seminar yang diadakan tidak hanya meningkatkan pengetahuan pelaku UMKM tentang pemasaran digital, tetapi juga membuka peluang baru untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Pengalaman KKN ini memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan yang proaktif, yang mampu menghasilkan dampak positif dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Desa Tulungrejo-Besuki. Secara keseluruhan, KKN menjadi platform yang sangat berharga untuk merangkul ilmu pengetahuan, keterampilan, dan semangat pengabdian kepada masyarakat.



Menetap Sebentar, belajar Selamanya

Siti Nur Alfina Wandayanti
(1860308223226)

“Seperti disuguhkan lukisan pemandangan berukuran jumbo setiap hari”, mungkin itu ungkapan yang saya rasa cocok mewakili gambaran lokasi posko tempat kami tinggal. Hamparan sawah hijau yang membentang luas bak permadani zamrud, bergoyang pelan mengikuti tarian angin yang lembut dan bisu. Di kejauhan, langit memeluk barisan pegunungan yang menjulang penuh wibawa. Gunung-gunung itu berdiri seperti para penjaga tua, menyelimuti desa dengan keheningan dan keteduhan. Setiap pagi, kabut tipis turun dari puncaknya, meluncur perlahan bak selendang sutra yang dilayangkan dari surga. Udara membawa aroma embun dan tanah basah-wangi yang tak bisa ditiru oleh parfum manapun di dunia. Saat malam tiba, udara dingin menusuk lembut seperti rindu yang tak terucapkan, membuat selimut menjadi sahabat paling setia dan segelas teh hangat menjadi pelipur lara. Di tempat ini, alam berbicara dalam bahasa sunyi, dan kami-para pengelana singkat-menjadi saksi bisu akan indahnya ciptaan Tuhan yang tiada habisnya.

Narasi di paragraf awal sudah cukup menggambarkan bahwa pertanian merupakan salah satu mata pencaharian utama warga Desa Tulungrejo. Namun, karena masa tanam padi telah usai, aktivitas pertanian di sawah terlihat tidak terlalu ramai. Dalam beberapa hari berada di sini, saya hanya melihat 4 atau 5 petani yang turun ke area sawah sekitar posko, itu pun tidak setiap hari. Suatu pagi, saat saya berjalan menyusuri jalan di pinggiran sawah, saya berpapasan dengan seorang ibu yang sedang menuntun sepeda Phoenix birunya. Kami sempat berbincang sejenak. Dari percakapan itu, saya mengetahui bahwa beliau sedang *matun* mencabut rumput liar yang tumbuh di sekitar tanaman padi. Meskipun sederhana, interaksi singkat ini membuat saya sedikit banyak memahami rutinitas para petani di desa ini. Selain bertani, penduduk desa juga banyak yang aktif berwirausaha. Mulai dari usaha mikro, kecil, dan menengah atau yang biasa kita sebut UMKM. Usaha yang dijalankan pun cukup bervariasi, ada yang menjalankan usaha brownies dan kue lain, jajanan basah, stik bawang, keripik pisang atau sale pisang, tempe, sompil, telur, lodho, dan lain-lain. Bu Suriyah, salah satu pemilik UMKM jajanan basah-menuturkan bahwa beliau menjadi *supplier* tetap di beberapa tempat,

mulai dari warung kecil sampai toko besar seperti Amarta. Beliau juga berjualan jajanan dan minuman di depan rumah yang buka dari pagi hingga malam. Informasi ini saya peroleh saat saya membeli jajan dari kedai beliau dan berbincang banyak disitu.

Selain Bu Suriyah, saya juga sempat berbincang dengan Bu Husnul Khotimah, salah satu penduduk desa yang memiliki usaha sale pisang. Menurut penuturan beliau, pemasaran sale pisang yang ia produksi masih dilakukan secara sederhana, yaitu melalui promosi dari mulut ke mulut, antar kenalan, hingga akhirnya menjadi salah satu *supplier* di sebuah kios di Pasar Bandung. Meskipun usahanya telah berjalan cukup lama, Bu Husnul mengakui bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapinya. Salah satunya adalah kenaikan harga bahan baku yang tidak diimbangi dengan kenaikan harga jual produk, karena daya beli pasar yang terbatas. Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa di Desa Tulungrejo sudah cukup banyak warga yang memiliki keterampilan membuat sale pisang. Bahkan, sudah ada beberapa UMKM lain, seperti usaha keripik, yang berkembang lebih besar dan lebih dikenal. Hal ini membuat usaha Bu Husnul harus bersaing secara kualitas dan harga agar tetap diminati oleh konsumen. Meskipun demikian, beliau tetap berusaha untuk mempertahankan usahanya dengan mengutamakan cita rasa dan menjaga kepercayaan pelanggan.

Berdasarkan potensi Desa Tulungrejo yang banyak penduduknya menjalankan usaha mandiri (UMKM), serta melihat permasalahan yang dihadapi Bu Husnul dan kemungkinan juga dirasakan oleh pelaku usaha lainnya, kelompok KKN UIN Satu Desa Tulungrejo merancang salah satu program kerja berupa sosialisasi pemasaran digital. Program ini bertujuan untuk membantu memaksimalkan potensi UMKM yang ada di desa, mengingat saat ini merupakan era digitalisasi yang menuntut pelaku usaha untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam memasarkan produknya.

Keberadaan kami di Desa Tulungrejo selama masa KKN bukan sekadar tentang tinggal dan menjalankan program, tetapi juga tentang belajar memahami denyut kehidupan masyarakat yang begitu hangat dan bersahaja. Dari lanskap alam yang memesona hingga semangat warganya dalam mengelola usaha, semua memberikan pengalaman yang tak ternilai. Di tengah arus modernisasi yang terus bergerak, semangat wirausaha masyarakat Tulungrejo patut didukung agar terus tumbuh dan berkembang. Bagi saya dan kami semua, kenangan tentang desa ini akan selalu tersimpan rapi dalam

ingatan, sebagai tempat yang mengajarkan arti kebersahajaan, kerja keras, dan keindahan dalam kesederhanaan.



Membangun Desa, Membangun Negeri KKN di Tulungrejo 2025

Tavadilla Debby Ardiani

(1860103221096)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi jembatan antara teori di bangku kuliah dengan realitas di lapangan. Pada tahun 2025, Desa Tulungrejo menjadi saksi bisu berbagai inisiatif dan kontribusi nyata dari mahasiswa KKN. Program KKN di desa ini dirancang untuk memberikan dampak positif yang berkelanjutan, mencakup berbagai aspek mulai dari sosial, keagamaan, kesehatan, hingga pengembangan ekonomi lokal. Setiap kegiatan yang dilaksanakan bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan sebuah upaya kolaboratif untuk memajukan potensi desa dan meningkatkan kesejahteraan warganya. Desa Tulungrejo, sebuah permata pedesaan di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, memukau dengan keindahan alamnya yang asri dan kehidupan warganya yang damai. Dengan luas 210,925 hektar, desa ini memiliki bentang alam lapang yang mendukung ketersediaan sumber daya alam melimpah, memungkinkan kemandirian warga serta menjaga daya tarik lingkungannya. Keharmonisan hidup di Desa Tulungrejo terwujud dalam populasi 1.782 jiwa yang terbagi dalam dua RW dan 13 RT. Struktur komunitas yang intim dan terdesentralisasi ini memupuk hubungan personal yang erat, memfasilitasi komunikasi langsung, dan memperkuat rasa saling memiliki, menciptakan suasana "hidup rukun, berdampingan dengan penuh kedamaian."

Kekayaan alam Desa Tulungrejo menjadi penopang utama perekonomian lokal, dengan mayoritas warga bertani dan beternak. Desa ini juga menunjukkan adaptasi dan inovasi melalui "industri kreatif andalan" seperti usaha aneka keripik Soniya, layanan homecare AMY SPA, dan peternakan telur ayam Hilmi Farm, yang menunjukkan diversifikasi ekonomi dinamis. Inklusi BUMDes Ngudi Waluyo juga menandakan pengembangan ekonomi kolektif di tingkat desa. Kualitas hidup didukung fasilitas memadai: satu balai desa, lima masjid/mushola, satu puskesmas, dan dua pemakaman umum. Di bidang pendidikan, desa ini dilengkapi satu SD, satu TK, satu RTQ, dan satu MADIN, mencerminkan pendekatan holistik terhadap tumbuh kembang anak, baik akademis maupun spiritual. Perjalanan KKN di Desa Tulungrejo resmi dimulai pada 1 Juli 2025 dengan pelepasan KKN, diikuti

anjangsana ke Dusun Kradenan dan Tlamang untuk silaturahmi dan pemahaman kondisi warga. Malam harinya, Yasinan bersama warga mempererat ikatan emosional, sejalan dengan "nuansa religius yang sangat kental terasa" di desa ini. Setelah itu, tim KKN segera rapat per divisi menyusun program kerja. Efisiensi tim juga terlihat dari kegiatan memasak pagi dan sore sesuai jadwal, serta inisiatif pembuatan konten yang mendokumentasikan setiap momen KKN.

Pada 5 Juli, acara pembukaan KKN di Balai Desa Tulungrejo dihadiri perangkat desa, warga, dan DPL, menandai dimulainya rangkaian kegiatan. Sore harinya, komitmen pada pendidikan agama diwujudkan dengan mengajar RTQ di masjid. Rutinitas sehat pagi hari dengan senam bersama juga tak terpisahkan. Setiap malam, evaluasi rutin dilaksanakan untuk meninjau kegiatan, mengidentifikasi tantangan, dan merencanakan perbaikan. Komitmen terhadap kesehatan masyarakat menjadi prioritas. Pada 7 Juli, tim KKN turut serta dalam Posyandu Lansia dan Balita bersama kader di Balai Desa Wateskroyo, menunjukkan kepedulian pada kelompok rentan. Aspek sosial dan hiburan juga diperhatikan melalui partisipasi dalam acara Muharram Cup, memupuk sportivitas dan kebersamaan. Aktivitas fisik dan eksplorasi desa dilakukan melalui jalan-jalan pagi keliling Desa Tulungrejo, mempererat interaksi informal. Menjelang pertengahan bulan, tepatnya 17 Juli, tim KKN fokus pada pengembangan keterampilan masyarakat. Pelatihan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi diajarkan, mendukung daur ulang dan ekonomi kreatif. Pelatihan pembuatan reyek juga dilaksanakan, meningkatkan potensi kuliner lokal dan kewirausahaan. Keterlibatan pendidikan berlanjut dengan MPLS di SD 1 Tulungrejo. Aspek spiritual dan sosial ditekankan melalui pengajian dan santunan anak yatim, menunjukkan empati tim KKN.

Sebagai program unggulan, KKN Desa Tulungrejo berfokus pada sosialisasi pemasaran digital dengan tema "Mekanisme Potensi UMKM dengan Pemasaran Digital". Program ini membekali pelaku UMKM desa dengan pengetahuan dan keterampilan digital untuk memperluas pasar. Implementasinya meliputi membantu produksi UMKM Keripik Sonia, pendampingan langsung, pengoperasian drone untuk pemetaan/promosi, serta wawancara dengan pelaku UMKM. Desa Tulungrejo, dengan "nilai-nilai kearifan lokal yang masih terjaga hangat" dan hubungan simbiosis masyarakat-lingkungan, menjadi latar ideal program ini. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan KKN di Desa Tulungrejo pada tahun 2025 menunjukkan komitmen dan dedikasi mahasiswa dalam mengabdikan kepada masyarakat. Dari sosial

keagamaan, kesehatan, pendidikan, hingga pengembangan ekonomi kreatif dan pemasaran digital, setiap langkah bertujuan menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan. Pengalaman ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat Tulungrejo, tetapi juga memperkaya wawasan dan keterampilan mahasiswa sebagai calon agen perubahan. KKN ini menjadi bukti nyata bahwa sinergi perguruan tinggi dan masyarakat mampu menghasilkan dampak signifikan dalam pembangunan pedesaan yang seimbang dan berkelanjutan.



Mengukir Makna Bersama Warga Desa Tulungrejo

Wahida Nurul Hasyima
(18602052210552)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen berharga dalam perjalanan akademik saya. KKN bukan sekadar kewajiban program kampus, tetapi juga menjadi ruang nyata untuk belajar dari kehidupan masyarakat. Selama empat puluh hari tinggal dan berinteraksi langsung dengan warga Desa Tulungrejo, Kecamatan Besuki, saya merasakan pengalaman yang jauh lebih berharga daripada apa yang bisa saya pelajari di bangku kuliah. Desa Tulungrejo menyambut saya dengan hangat. Suasana alamnya yang sejuk dan masyarakatnya yang ramah membuat saya cepat merasa nyaman. Kami tinggal di salah satu rumah warga. rumah itu menjadi tempat kami belajar hidup mandiri. Kami membersihkannya bersama, menata kembali perabotan, dan menciptakan suasana nyaman. Justru dari situ, kami belajar arti kebersamaan dan tanggung jawab dalam skala yang nyata. Selama KKN, saya menjalankan beberapa program kerja yang bertujuan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Di antaranya adalah:

Seminar Sosialisasi dengan Pelaku UMKM Desa Tulungrejo.

Dalam pertemuan tersebut, menyampaikan pentingnya pencatatan keuangan sederhana serta pemasaran produk secara digital, terutama melalui WhatsApp dan media sosial. Banyak dari mereka belum terbiasa dengan pendekatan ini, namun tertarik dan terbuka untuk belajar. Kegiatan ini tidak hanya membuka wawasan pelaku UMKM, tetapi juga mempererat komunikasi antara mahasiswa dan warga. Kami tidak datang sebagai pengajar, tetapi sebagai mitra yang belajar dan tumbuh bersama mereka.

Pembuatan Ecoprint di SDN 1 Tulungrejo. Kegiatan edukatif berupa pelatihan membuat ecoprint untuk siswa-siswi kelas 4,5&6 SDN 1 Tulungrejo. Ecoprint adalah teknik mencetak motif alami dari daun dan bunga ke kain. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini-mulai dari memilih daun, menyusun motif, hingga memukul kain agar warna alami dari daun keluar. Setiap kelompok membuat taplak meja yang di pasang di setiap kelas nya Selain mengenalkan seni dan kreativitas, kegiatan ini juga membawa pesan lingkungan: bahwa alam bisa dimanfaatkan tanpa harus dirusak, dan bahwa kreativitas bisa muncul dari hal-hal sederhana di sekitar kita.

Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah. Melalui program ini, mengajak ibu-ibu rumah tangga untuk mengelola limbah rumah tangga menjadi produk bermanfaat. Minyak goreng bekas yang biasanya dibuang begitu saja, kami sulap menjadi lilin aromaterapi. Proses pembuatan dilakukan bersama-sama, mulai dari penyaringan minyak, pencampuran bahan, hingga pencetakan dalam wadah bekas. Hasilnya cukup memuaskan dan menimbulkan ketertarikan dari warga. Beberapa bahkan menyampaikan niat untuk menjadikan kegiatan ini sebagai peluang usaha baru di desa. Program ini tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga berpotensi menambah penghasilan rumah tangga.

Selain program kerja yang kita buat dan laksanakan masih banyak juga kegiatan di desa Tulungrejo mulai dari kerja bakti, senam, yasinan & tahlil, bimbel mengajar RTQ dan madin pelatihan untuk anak SD dalam mempersiapkan lomba Agustus. Kehidupan di Desa Tulungrejo sangat bersahaja namun kaya akan nilai-nilai kebersamaan. Warga desa selalu menyapa, membantu, dan terbuka terhadap kegiatan yang kami lakukan. Setiap senyum dan sapaan mereka menghangatkan hari-hari saya. Kini setelah program KKN selesai, saya membawa pulang lebih dari sekadar laporan kegiatan. Saya membawa pulang pelajaran tentang gotong royong, kemandirian, empati, serta semangat untuk terus mengabdikan dan belajar dari masyarakat. KKN di Desa Tulungrejo bukan hanya pengalaman sekali seumur hidup, tapi akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya yang penuh makna.



Lebur dalam Masyarakat, Tumbuh Bersama Waktu: Cerita 32 Kepala yang Tak Pernah Diam

*Zaskia Bulan Firdausa
(1860102222235)*

Empat puluh hari di Desa Tulungrejo bukan sekadar tentang program kerja dan rutinitas harian, melainkan tentang bagaimana tiga puluh dua kepala yang berbeda bersatu dalam cerita yang sama, belajar hidup berdampingan, saling memahami, dan tumbuh bersama masyarakat. KKN bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga proses menjadi versi diri yang lebih utuh melalui interaksi nyata di tengah kehidupan warga. Desa Tulungrejo, yang terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, menjadi rumah sementara bagi kami. Kami datang dari latar belakang beragam, 6 laki-laki dan 26 perempuan, membawa identitas dari berbagai program studi. Di awal perjumpaan, kami nyaris seperti orang asing satu sama lain. Namun, waktu dan kegiatan yang silih berganti mendorong kami untuk saling bergantung dan bekerja sebagai satu kesatuan. Saya sendiri tergabung dalam Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, sebuah tim kecil beranggotakan lima kepala yang tak pernah habis celoteh ringannya.

Divisi kami mewarnai keseharian warga dengan ragam kegiatan. Mulai dari senam pagi yang rutin dilaksanakan setiap Selasa dan Rabu pagi bersama ibu-ibu desa, ikut membantu dalam kegiatan posyandu balita dan batita, hingga melaksanakan program utama: memanfaatkan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Proses itu bukan sekadar praktik daur ulang, melainkan ajang kolaborasi antara kami dan masyarakat dalam suasana yang akrab dan menyenangkan. Ibu-ibu terlihat sangat antusias sepanjang acara berjalan. Kegiatan itu menyatukan kami dalam canda dan tawa yang tulus.

Di sisi lain, ritme KKN tak berhenti di program kerja. Kegiatan keagamaan dan sosial menjadi bagian penting dari kehidupan kami. Setiap beberapa hari dalam seminggu, kami menghadiri kegiatan yasinan baik yang bertempat di rumah warga secara bergilir maupun di masjid yang sifatnya tetap. Kegiatan yasinan di Desa Tulungrejo sendiri mempunyai tradisi yang khas. Untuk yasinan yang bertempat di rumah, ibu-ibu langsung berdatangan ke lokasi usai jamaah sholat maghrib di masjid, masih mengenakan mukena,

tanpa sempat pulang terlebih dahulu. Lokasi itu pun sekaligus menjadi tempat jamaah sholat isya' setelah azan berkumandang. Dalam momen ini kami bukan sekadar datang, kami sering diajak duduk berdampingan dengan para ibu, mendengarkan lantunan ayat, lalu disambut dengan suguhan sederhana dan cerita-cerita hangat khas pedesaan. Warga tak pernah membiarkan kami merasa asing. Hampir dalam setiap kegiatan lain seperti pengajian umum, hajatan, kerja bakti, hingga pertemuan apapun, kami selalu diundang. Kehadiran kami dianggap penting, seolah kami bukan pendatang, melainkan bagian dari keluarga besar mereka.

Di luar itu, tim KKN juga menjalani hari-hari mengajar di Sekolah, Madrasah Diniyah dan RTQ. Bertemu anak-anak dengan karakter yang beragam membuat kami semakin memahami bahwa mengajar bukan hanya soal materi, tapi juga kesabaran dan ketulusan. Banyak pelajaran yang kami petik dari para guru, ustadz maupun ustadzah setempat yang membimbing dengan keteladanan, bukan sekadar kata-kata. Tentu, hidup dalam satu atap bersama puluhan orang bukan tanpa gesekan. Perbedaan kebiasaan dan sudut pandang sesekali menimbulkan perdebatan kecil. Namun, dari situ kami belajar mengerti satu sama lain. Perselisihan yang muncul menjadi bumbu dalam proses pendewasaan diri. Dari semula canggung, menjadi saling menguatkan dalam kelelahan.

Malam-malam kami sering diisi dengan obrolan santai, bercanda di teras, atau duduk melingkar setelah kegiatan sambil berbagi makanan ringan. Tak jarang, candaan sederhana menjadi pelepas penat dan penguat kebersamaan. Hal-hal kecil seperti saling membagi sabun cuci, meminjam mukena, atau sekadar menawarkan air minum, menjadi pengikat yang mempererat hubungan kami. Warga Tulungrejo mengajarkan kami banyak hal. Dari keramahan yang tak dibuat-buat, hingga ketulusan dalam menyambut kehadiran, semuanya terasa murni. Mereka tidak menuntut kami berbuat banyak, tapi selalu memberi lebih dari cukup. Dari mereka, kami belajar bahwa pengabdian sejati lahir dari niat yang bersih dan hati yang terbuka. Ketika masa KKN telah berakhir, yang tertinggal bukan hanya dokumentasi kegiatan atau laporan administrasi. Yang paling membekas adalah jejak kenangan bersama masyarakat, tentang 32 anak muda yang belajar menjadi dewasa di tengah kehangatan desa. Tulungrejo bukan sekadar lokasi KKN. Ia adalah ruang belajar kehidupan. Sebuah tempat yang membuat kami melebur dalam masyarakat, lalu tumbuh bersama waktu, dan akhirnya pulang dengan hati yang tak lagi sama.



Mengajar Satu Huruf, Menebar Seribu Harapan 32 Cahaya Di Tulungrejo

Zulla Tegar Rahmawati
(1860204223170)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga tentang Pembelajaran dan pertumbuhan. Selama satu bulan saya tinggal dan hidup bersama masyarakat Desa Tulungrejo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Dalam program *living in* ini, saya merasakan secara langsung dinamika kehidupan masyarakat desa, dan yang paling membekas bagi saya adalah pengalaman sebagai bagian dari “divisi Pendidikan.” Tulungrejo adalah desa yang asri, dengan alam yang menenangkan dan masyarakat yang ramah. Suasana kekeluargaan sangat terasa sejak hari pertama kami tiba. Masyarakat menyambut kami dengan tangan terbuka dan ramah, membuat saya tidak merasa asing meskipun jauh dari rumah.

Sebagai anggota dari divisi pendidikan, saya memiliki tanggung jawab untuk ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar anak-anak di desa, terutama siswa SD. Bersama teman satu tim berisi 5 anggota, kami mengadakan kegiatan belajar tambahan sore hari (BIMBEL) di masjid. Anak-anak datang dengan semangat, membawa buku dan senyum yang tulus. Mereka sangat antusias untuk belajar, bahkan ada yang datang lebih awal hanya untuk membantu menyiapkan meja dan papan tulis.

Salah satu pengalaman paling menyentuh adalah saat kami mengajar membaca untuk anak-anak kelas 1. Di sana, saya bertemu dengan seorang anak perempuan dan laki-laki bernama Clarisaa dan Ahdan, yang masih kesulitan membaca suku kata. Awalnya ia tampak minder dan enggan untuk maju ke depan. Namun, dengan pendekatan yang lembut dan sabar, saya coba memberinya semangat setiap harinya. Perlahan tapi pasti, ia mulai berani mengeja dan membaca kata demi kata. Di minggu terakhir KKN, Clarisan dan Ahdan sudah mampu membaca meskipun masih terbata-bata. Ia pun tersenyum bangga, dan itu menjadi hadiah terindah bagi saya. Selain pelajaran akademik, kami juga menyelipkan nilai-nilai karakter dan kebiasaan baik. Setiap akhir sesi belajar, kami ajak anak-anak bermain sambil belajar - seperti kuis cepat, tebak gambar, dan permainan edukatif lainnya. Kegiatan ini tidak hanya membuat belajar terasa menyenangkan, tapi juga memperkuat ikatan emosional antara kami dan anak-anak.

Kami juga di kasih tugas oleh pihak sekolah untuk melatih puisi, Latihan barsis berbaris (LBB), pramuka, MC, dan pidaaato untuk persiapan lomba pada bulan agustus untuk memperingati hari kemerdekaan Indosenisa. Di luar kegiatan pendidikan, saya turut serta dalam kehidupan masyarakat mengikuti kegiatan senam, yasinan da lain-lain. Melalui interaksi ini, saya melihat bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tapi juga dalam interaksi sehari-hari. Saya belajar menghargai nilai-nilai lokal, gotong royong, serta kearifan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan. Tantangan tentu ada, seperti keterbatasan sarana belajar, minimnya murid dalam sekolah tersebut, dan kurangnya akses internet yang stabil. Tapi semua itu justru menjadi motivasi tersendiri. Satu bulan di Tulungrejo bukan waktu yang lama, namun cukup untuk menanamkan makna. Saya belajar bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah kecil, seperti mengajarkan satu huruf, satu angka, atau satu kalimat kepada anak-anak desa. Mereka adalah generasi masa depan, dan berkesempatan menjadi bagian dari pertumbuhan mereka adalah anugerah yang luar biasa.

Saat tiba waktu perpisahan, saya diselimuti rasa haru. Anak-anak memberikan surat kecil yang mereka tulis sendiri, penuh dengan gambar dan ucapan terima kasih. Salah satunya menulis, “Mbak, saya ingin jadi guru juga seperti Mbak nanti.” Kalimat itu akan terus saya simpan, sebagai pengingat bahwa ilmu bukan hanya untuk dikejar, tapi juga untuk dibagikan. Tulungrejo mengajarkan saya bahwa pengabdian bukan soal memberi, tapi juga tentang menerima - menerima pelajaran hidup, menerima kasih sayang, dan menerima pengalaman yang tak akan pernah tergantikan. KKN ini bukan hanya tugas, tapi perjalanan hati yang akan terus hidup dalam ingatan.



AINA - ALDA - ANINDYA - BERLIAN - DELILAH - DYAH - ERA - FADILAH - GILANG - HEKMATYAR - IKE - ASRORUL - MELLYNDA - MIR'ATUS - NABELLA - NIA - NOVAL - NURIN - OKKI - PRENA - RANA - RENDI - RIZQI - SAKINATUL - SHINTIYA - SHOFIATU - SIROJUL - WANDAYANTI - TSAVADILLA - WAHIDA - ZASKIYA - ZULLA

KKN Desa Tulungrejo 2025, mari kita bersama - sama merenungi perjalanan luar biasa yang telah kita lakukan bersama. Setiap langkah, setiap tindakan, dan setiap momen kebersamaan telah membentuk ikatan yang tak terlupakan diantara kita.

Terimakasih atas peran unik atas perjalanan kegiatan KKN Desa Tulungrejo 2025. Semoga jejak perjalanan kebaikan yang kita tinggalkan terus memancarkan cahaya disepanjang perjalanan hidup kita. Mari kita terus menjaga hubungan ini dan semoga cerita kehidupan yang kita ciptakan menjadi bekal berharga untuk kebaikan lebih lanjut di masa depan.

KKN UIN SATU 2025 DESA TULUNGREJO